

Nomor: Khusus Tahun 5/ Maret 2026

Nomor ISSN: 2460-1020

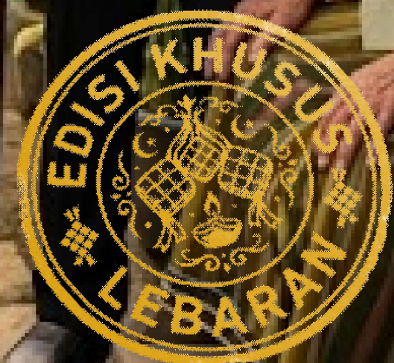
Tabloid **Suara Edukasi**

Menumbuhkan Ilmu, Menjaga Martabat

**"Menambang": Tradisi Berburu "Salam Tempel"
di Hari Kemenangan**

**Tradisi Menjamu Tamu
di Hari Lebaran**

**Mari Berkunjung ke Pasar Pabukoan
RTH Imam Bonjol Padang**



Gema Fitri: Merajut Tradisi, Membangun Inspirasi

Gema takbir mulai bersahutan membelah angkasa, membawa getaran kedamaian yang merasuk hingga ke relung jiwa. Setelah sebulan penuh kita menunaikan ibadah puasa, kini fajar kemenangan telah terbit di ufuk timur. Redaksi Tabloid Suara Edukasi dengan penuh rasa syukur hadir menyapa ruang baca Anda dalam Edisi Khusus Lebaran 1 Syawal 1447 H. Di bulan Maret 2026 yang sejuik ini, kami mengemas sajian yang tidak hanya informatif, tetapi juga sarat akan nostalgia dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi akar jati diri kita sebagai bangsa.

Lebaran di tanah air selalu identik dengan kehangatan tradisi yang tak lekang oleh waktu. Dalam edisi spesial ini, kami mengajak pembaca menelusuri lorong waktu melalui ulasan khas mengenai fenomena "menambang" atau berburu salam tempel.

Tradisi unik ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari memori masa kecil kita, di mana anak-anak dengan baju baru dan senyum merekah berkeliling dari rumah ke rumah demi mendapatkan amplop lebaran. Kami mengupas bagaimana tradisi ini bertahan dari masa lalu hingga era digital sekarang, sebagai simbol kasih sayang antar-generasi. Tidak lupa, kami sajikan profil makanan ikonik yang selalu menghiasi meja tamu di hari raya—dari ketupat hingga kue-kue kering legendaris—serta ragam permainan anak-anak yang mempererat tali silaturahmi di halaman rumah.

Di balik kemeriahan perayaan, kami mempersembahkan sajian utama dalam kolom Kisah Inspiratif: "Perjalanan Terjal William Tanuwijaya Membangun Kepercayaan." Melalui narasi mendalam ini, kita akan melihat sisi lain dari pendiri

Tokopedia yang pernah melewati masa-masa sulit sebagai penjaga wernet hingga menghadapi ratusan penolakan. Kisah ini adalah pengingat penting bagi para siswa dan pendidik bahwa kepercayaan dan integritas adalah modal terbesar dalam membangun kesuksesan di atas kegagalan yang bertubi-tubi.

Sajian kami tentu tidak berhenti di situ. Tabloid ini tetap setia menghadirkan dongeng-dongeng yang mendidik serta kelanjutan cerbung yang semakin mendebarkan. Kami sadar bahwa kekayaan konten tabloid ini lahir dari semangat literasi komunitas sekolah. Oleh karena itu, kami senantiasa membuka pintu selebar-lebarnya bagi para guru dan siswa untuk mengirinkan tulisan, baik berupa artikel ilmiah, puisi, maupun pengalangan inspiratif lainnya. Mari jadikan media ini sebagai wadah bersama untuk memperkaya ragam literasi pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, segenap kru redaksi mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1447 H. Mohon maaf lahir dan batin atas segala khilaf. Semoga kemenangan ini membawa kita kembali kepada fitrah yang suci dan semangat belajar yang lebih tinggi. Selamat membaca dan menikmati hidangan ilmu di hari yang fitri!

Redaksi Suara Edukasi:

Penanggung Jawab:

Yopi Krislova, S.H., M.M.

(Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang).

Pengarah:

Ir. Nurfitri, M. Si.

(Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang),

Dr. Syamdani, M. Pd.

(Kepala Bidang Kebudayaan Kota Padang).

Indriyedi Bakry, S. Pd., MT.

(Kepala Bidang SMP Kota Padang).

Syafrizal Syair, S. Pd., M. Pd.

(Kepala Bidang Paud/PNF Kota Padang).

Herisman, S. T.

(Kepala Bidang SD Kota Padang).

Rohabdi Rusdan, S. Pd.

(Kepala Bidang Ketenagaan Kota Padang).

Pimpinan Redaksi/Umum:

Dr. Syamdani, M. Pd.

Redaktur Pendidikan Paud/PNF

Suriadi, S. Pd.

Redaktur Pendidikan SD

Dr. Iswardi, S.Pd.I., M.Pd

Redaktur Pendidikan SMP

Junaidi, S. Ag., M. Pd.

Pimpinan Usaha/

Redaktur Budaya

Marthavani, SS., SE., MM.

Redaktur Bahasa

Gilang Okira

Koordinator Liputan: Dina Savitri,

Koresponden Liputan: Reza Oktariani Putri, Desi Andriani, Gilang Okira, Rivaldo, Genta Ramadhan, Fani Evani Lusita, Atika Neima Hayati, Yunita Fadhila, M. Hafiz Halim, Helmawati, Mairul Chandra.

Dokumentasi:

Rivaldo, Revan Defri.

Sekretariat

Gilang Okira (+62 852-1641-0472)

Alamat Redaksi:

Graha Drs. Azhari, Jl. Marah Roesli No. 25A, Kel. Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Kota Padang.

Redaksi memiliki kewenangan untuk menyunting setiap tulisan yang masuk sesuai dengan slot yang tersedia. Setiap tulisan yang masuk tidak menjadi tanggung jawab redaksi.



Pengumuman Redaksi Tabloid Suara Edukasi

Kepada para siswa, guru, pengawas atau pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang ingin ikut menulis pada tabloid Suara Edukasi ini, silahkan layangkan tulisannya melalui **No. WA +62 851-b205-6820** atas Nama: **Syamdani**.

Tulisan yang dikirimkan dapat berupa dongeng, artikel pendidikan dan budaya, berita pendidikan dan budaya, puisi, pantun, dan lain-lain sesuai dengan rubrik yang tersedia.

Karena Tabloid terbit setiap akhir bulan, maka batas pengiriman tulisan adalah tanggal 20 setiap bulan. Semua tulisan yang masuk akan mengalami proses penyuntingan oleh Redaksi Suara Edukasi.

Berkenaan dengan seluruh pembaca yang ingin tulisannya diterbitkan, silahkan segerakan mengirimkan tulisannya ke meja redaksi melalui no. WA di atas.

Pimpinan Umum/Redaksi

Syamdani



Merayakan Kemenangan, Merawat Tradisi, dan Mengukir Prestasi



Hari Raya Idul Fitri senantiasa hadir membawa getaran emosional yang mendalam bagi setiap insan. Di Indonesia, 1 Syawal bukan sekadar penanda berakhirnya kewajiban berpuasa, melainkan sebuah simfoni kebudayaan yang merayakan kemanusiaan, ketulusan, dan kembalinya jiwa ke titik nol yang suci. Seiring gema takbir yang berkumandang membelah angkasa Maret 2026 ini, kita diingatkan kembali pada rangkaian tradisi yang telah membentuk karakter bangsa kita sebagai masyarakat yang gemar berbagi dan menyambung tali persaudaraan. Lebih dari sekadar perayaan, Idul Fitri sesungguhnya adalah momentum kristalisasi pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah dan di rumah sepanjang tahun.

Salah satu fragmen paling ikonik dan selalu dinanti dalam perayaan ini adalah tradisi “menambang” salam tempel. Istilah ini mungkin terdengar jenaka, namun bagi anak-anak, ini adalah bentuk apresiasi yang sangat menyenangkan. Kita tentu ingat bagaimana masa kecil kita diwarnai dengan semangat berkeliling dari rumah ke rumah. Namun, jika kita bedah dari sudut pandang pedagogi, “menambang” bukan sekadar soal mengumpulkan pundi-pundi rupiah di dalam amplop warna-warni. Di balik itu, terselip karakter keberanian dan kemandirian sosial. Anak-anak belajar bagaimana cara mengetuk pintu dengan sopan, mengucapkan salam dengan santun, hingga teknik mencium tangan (sungkem) yang benar kepada yang lebih tua. Ini adalah laboratorium nyata bagi pembentukan karakter adab dan etika. Anak diajarkan untuk tidak sekadar menerima, tetapi juga menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan, sebuah nilai yang seringkali sulit diajarkan hanya melalui teori di ruang kelas.

Setelah riuh rendah anak-anak dengan amplopnya, kita memasuki inti dari Idul Fitri,

yaitu kebiasaan saling kunjung. Silaturahmi adalah napas utama dalam merayakan fitrah. Di Indonesia, tradisi ini adalah bentuk nyata dari pendidikan karakter religius dan toleransi. Halal bihalal menjadi momen di mana kasta sosial seolah luruh; yang muda mendatangi yang tua, yang mampu mendatangi yang kurang mampu, dan yang bersalah mendatangi yang disakiti. Kebiasaan saling kunjung ini adalah mekanisme penyembuhan sosial yang sangat efektif untuk menanamkan karakter pemaaf dan rendah hati. Di ruang tamu yang terbuka lebar, ego manusia dilebur dalam kata maaf. Kita belajar bahwa meminta maaf membutuhkan keberanian, namun memberi maaf membutuhkan kemuliaan hati yang lebih besar. Melalui silaturahmi, siswa diajarkan secara langsung tentang pentingnya harmoni dan resolusi konflik secara damai.

Kehangatan silaturahmi tersebut tentu tak lengkap tanpa estetika meja tamu. Di setiap rumah, meja tamu berubah menjadi panggung bagi keramah-tamahan tuan rumah. Toples-toples kaca yang tertata rapi bukan sekadar wadah makanan, melainkan simbol karakter kedermawanan dan memuliakan tamu. Kita akan menjumpai Nastar yang berkilau atau camilan tradisional seperti rengginang yang renyah. Menyuguhkan makanan terbaik kepada tamu adalah bentuk penghormatan tertinggi yang mengajarkan karakter empati dan kepedulian. Di meja inilah, sembari menikmati suguhan, percakapan-percakapan bermakna dimulai. Makanan menjadi perantara yang mencairkan suasana, mengajarkan kita untuk menjadi pendengar yang baik dan menghargai keberadaan orang lain.

Keriang Lebaran juga tercermin dari permainan anak-anak di hari raya. Hari kemenangan adalah waktu di mana halaman rumah menjadi arena bermain yang penuh tawa. Interaksi ini sangat penting bagi pembentukan karakter gotong royong dan sportivitas. Anak-

anak yang biasanya asyik dengan gawai, kini dipaksa berinteraksi secara fisik dengan sepupu atau teman sebaya. Mereka belajar bekerja sama, berbagi mainan, dan merasakan langsung arti kebersamaan fisik yang tidak bisa digantikan oleh interaksi virtual. Inilah saat di mana karakter sosial mereka diuji: bagaimana mereka berbagi kegembiraan tanpa harus merasa lebih unggul dari yang lain.

Secara filosofis, semua rangkaian tradisi ini bermuara pada satu titik: Kembali ke Fitrah. Kita membersihkan diri dari kebencian, iri hati, dan kesombongan. Idul Fitri mengajarkan kita bahwa kesuksesan sejati—sebagaimana yang dialami oleh tokoh inspiratif kita, William Tanuwijaya—bukan diukur dari seberapa banyak harta yang kita miliki, melainkan seberapa kuat karakter integritas dan kegigihan kita dalam membangun kepercayaan orang lain. William membuktikan bahwa kejujuran dan kerja keras adalah kunci utama, nilai yang sangat selaras dengan semangat pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai media literasi sekolah, Tabloid Suara Edukasi ingin mengajak para pembaca, terutama Bapak/Ibu guru dan para siswa, untuk menjadikan Idul Fitri sebagai ajang refleksi karakter. Mari kita resapi setiap jabat tangan dan setiap doa sebagai pengingat akan kebesaran Tuhan yang telah melembutkan hati kita semua. Idul Fitri adalah momentum emas untuk memperkuat ekosistem pendidikan kita melalui keteladanan dalam memaafkan dan semangat dalam berbagi kebaikan.

Mari kita jaga agar api karakter mulia ini tetap menyala, tidak hanya di bulan Syawal, tetapi juga di bulan-bulan berikutnya. Semoga kita semua menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara pekerti. Selamat merayakan kemenangan, dan selamat kembali ke fitrah.

■Syam

"Menambang": Tradisi Berburu "Salam Tempel" di Hari Kemenangan



Lebaran di Indonesia bukan sekadar ritual keagamaan yang khidmat, melainkan sebuah simfoni budaya yang melibatkan semua lapisan usia, mulai dari kakek-nenek hingga anak-anak balita. Di tengah aroma opor ayam yang mengepul dan tumpukan ketupat di meja makan, sering kali terdengar suara riuh rendah langkah kaki mungil yang berpindah dari satu teras ke teras lainnya. Fenomena ini, di beberapa daerah di Indonesia, dikenal dengan istilah yang sangat unik dan sarat makna: **"menambang"**. Istilah ini merujuk pada aktivitas anak-anak yang berkeliling mengunjungi rumah-rumah tetangga, kerabat, hingga orang asing di lingkungan sekitar mereka untuk bersilaturahmi, yang kemudian hampir selalu diakhiri dengan pemberian uang saku atau yang populer disebut "salam tempel" dari sang pemilik rumah.

Secara semantik, menambang merujuk pada upaya keras untuk menggali kekayaan dari perut bumi. Dalam konteks Lebaran, anak-anak ini diibaratkan sebagai pekerja tambang cilik yang dengan penuh semangat "menggali" rezeki di hari yang fitri. Mereka tidak mencari emas atau batubara, melainkan lembaran-lembaran uang kertas baru yang masih kaku dan beraroma khas cetakan bank. Tradisi ini telah mendarah daging dan menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap sosial masyarakat kita, menciptakan memori kolektif yang manis bagi hampir setiap orang dewasa yang pernah melewati masa kecil di perkampungan atau kompleks perumahan di Indonesia.

Jika kita menelusuri akar sejarahnya, tradisi memberikan uang kepada anak-anak saat hari raya tidak muncul secara spontan dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil akulturasi yang sangat halus antara ajaran Islam mengenai sedekah, kedermawanan sosial, dan tradisi lokal nusantara yang menjunjung tinggi kebersamaan serta penghormatan kepada tamu. Dalam ajaran Islam, Idul Fitri adalah momen puncak untuk merayakan kemenangan setelah sebulan penuh menahan lapar, haus, dan hawa nafsu. Salah satu pilar penting dalam perayaan ini adalah berbagi kebahagiaan. Konsep Zakat Al-Fitr yang wajib ditunaikan sebelum salat Id memberikan fondasi dasar bahwa tidak boleh ada anggota masyarakat yang merasa sedih atau kekurangan di hari raya. Semangat berbagi ini kemudian meluas menjadi sedekah sunnah atau pemberian sukarela. Memberi uang kepada anak-anak dipandang sebagai bentuk sedekah yang paling menyenangkan, karena memberikan kegembiraan instan kepada jiwa-jiwa yang masih suci.

Selain pengaruh nilai keislaman, banyak sejarawan sosial berpendapat bahwa tradisi "salam tempel" di Indonesia juga mendapat pengaruh kuat dari budaya etnis Tionghoa, yaitu pemberian Angpao saat perayaan Imlek. Interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad, terutama di kota-kota pesisir nusantara, membuat banyak elemen tradisi saling memengaruhi. Tradisi memberikan amplop merah berisi uang sebagai simbol keberuntungan dalam budaya Tionghoa diadopsi ke dalam konteks Lebaran. Namun, di Indonesia, maknanya bergeser menjadi simbol kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang lebih muda, serta bentuk apresiasi atas keberhasilan anak-anak tersebut dalam belajar berpuasa.

Istilah "menambang" sendiri memiliki nuansa sosiologis yang lebih kuat dibandingkan istilah "THR" atau "angpao Lebaran". Menambang menyiratkan adanya sebuah aksi atau usaha (ikhtiar). Anak-anak yang menambang tidak hanya duduk diam di rumah menunggu tamu datang membawakan uang. Mereka aktif bergerak, mengatur strategi, dan membangun keberanian. Mereka harus berjalan berkilo-kilometer di bawah terik matahari, mengetuk pintu-pintu rumah yang terkadang tertutup rapat, dan menghadapi berbagai macam respons dari pemilik rumah. Ada perjuangan fisik dan mental di dalamnya. Bagi mereka, setiap rumah adalah "lubang tambang" yang potensial, dan setiap lembaran uang yang didapat adalah hasil dari keberanian mereka menyapa dan menyalami orang dewasa secara sopan.

Secara teknis, tradisi menambang memiliki aturan main tidak tertulis yang sangat menarik untuk diamati. Biasanya, anak-anak akan mengenakan pakaian terbaik mereka, yang sering kali merupakan baju baru yang khusus dibeli untuk Lebaran. Ini bukan sekadar ajang pamer, melainkan bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang akan dikunjungi. Mereka jarang sekali bergerak sendirian. Menambang biasanya dilakukan dalam kelompok kecil atau "geng"—bisa terdiri dari kakak beradik, sepupu, atau teman sepermainan. Kelompok ini berfungsi sebagai pendukung moral; jika ada satu anak yang malu untuk mengetuk pintu, teman yang lain akan menyemangati. Solidaritas cilik ini adalah pelajaran pertama mereka tentang kerja sama tim dan keberanian bersosialisasi di lapangan.

Rute perjalanan menambang pun biasanya terorganisir secara alami. Mereka akan memulai dari rumah keluarga inti, berpindah ke rumah kakek-nenek, paman, dan bibi. Setelah "modal awal" terkumpul dari keluarga sendiri, mereka

mulai merambah ke rumah tetangga sebelah, kemudian meluas ke satu RT, satu RW, bahkan terkadang hingga ke kampung sebelah jika mereka merasa masih memiliki energi. Di setiap rumah, ritualnya konsisten: mereka masuk, bersalaman dengan mencium tangan pemilik rumah, mengucapkan kalimat "Minal Aidin Wal Faizin", dan terkadang diajak duduk sebentar untuk mencicipi hidangan khas. Uang jarang sekali diberikan di awal. Ia adalah "gong" atau penutup yang manis. Saat anak-anak berpamitan, sang pemilik rumah akan merogoh kantong atau mengambil amplop kecil dan memberikannya kepada mereka sebagai tanda kasih.

Pergeseran makna tradisi menambang dari masa ke masa juga mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat. Dahulu, pemberian uang koin atau uang kertas nominal kecil sudah

cukup membuat anak-anak bersorak kegirangan. Namun, seiring dengan perubahan zaman, nominal uang tambangan pun ikut menyesuaikan. Bagi anak-anak dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, uang hasil menambang ini memiliki fungsi ekonomi yang sangat nyata. Ini adalah momen langka dalam setahun di mana mereka memiliki otoritas penuh atas sejumlah uang. Uang tersebut sering kali digunakan untuk membeli barang-barang impian atau disimpan di celengan untuk biaya sekolah. Dalam hal ini, menambang menjadi sarana edukasi literasi keuangan dini bagi mereka secara tidak langsung.

Namun, tidak semua pihak memandang tradisi menambang dengan kacamata yang sama. Di era modern, muncul kekhawatiran mengenai potensi munculnya mentalitas "meminta-minta" pada anak. Kritik ini memang memiliki dasar jika orang tua tidak memberikan arahan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman bahwa menambang bukan tentang "menagih bayaran", melainkan tentang mengunjungi orang lain untuk meminta maaf dan mendoakan kebaikan. Jika kemudian mereka mendapatkan uang, itu adalah rezeki tambahan yang harus disyukuri.

Tantangan terhadap kelestarian tradisi menambang juga datang dari perubahan tata ruang perkotaan. Kompleks perumahan modern dengan sistem gerbang tertutup dan privasi yang sangat ketat membuat akses bagi anak-anak untuk berkeliling menjadi terbatas. Selain itu, faktor keamanan juga membuat banyak orang tua di perkotaan merasa was-was. Hal ini berbeda dengan di pedesaan, di mana seluruh warga kampung sudah seperti keluarga besar, sehingga anak-anak bisa bebas berlarian dari satu ujung kampung ke ujung lainnya dengan aman.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman, tradisi menambang tetap bertahan karena ia menyentuh sisi paling dasar manusia: keinginan untuk berbagi dan keinginan untuk diakui keberadaannya. Bagi anak-anak, menambang adalah petualangan besar setahun sekali yang penuh dengan kegembiraan. Bagi orang dewasa, ini adalah pengingat untuk tetap rendah hati dan terbuka kepada siapa pun yang datang mengetuk pintu rumah mereka. Sejarah tradisi menambang adalah potret nyata dari kekayaan budaya Indonesia yang dinamis—sebuah perpaduan antara agama, tradisi sejarah panjang, dan realitas ekonomi sosiologis masyarakat yang akan terus dikenang lintas generasi. ■*Syam*

Sejarah dan Kedalaman Makna Tradisi Berkunjung di Hari Fitri



Idulfitri di Indonesia bukan sekadar perayaan selesainya ibadah puasa Ramadan yang khidmat, melainkan sebuah fenomena sosial-budaya kolosal yang ditandai dengan pergerakan jutaan manusia. Di balik gemerlap baju baru, tumpukan kaleng kue kering di atas meja, dan aroma opor ayam yang menggoda dari dapur, terdapat satu napas utama yang menggerakkan seluruh keriuhan ini: tradisi berkunjung atau silaturahmi. Berkeliling dari satu pintu ke pintu lainnya, mulai dari rumah orang tua, sanak saudara, hingga tetangga terjauh, telah menjadi ritual wajib yang melampaui batas-batas formalitas agama. Ia telah bermetamorfosis menjadi sebuah kewajiban moral dan kultural yang mengakar kuat dalam jati diri bangsa Indonesia sebagai makhluk komunal yang menjunjung tinggi kebersamaan di atas segalanya.

Secara historis, tradisi berkunjung saat Lebaran di Indonesia merupakan hasil akulturasi yang indah antara ajaran teologis Islam dan struktur sosial masyarakat Nusantara yang guyub. Dalam ajaran Islam, konsep silaturahmi atau menyambung tali kasih sayang adalah perintah yang sangat ditekankan, bahkan dianggap sebagai pembuka pintu rezeki dan pemanjangan umur. Idulfitri kemudian menjadi momentum paling tepat untuk mengimplementasikan ajaran tersebut secara massal. Namun, bentuk kunjungan yang kita lihat hari ini memiliki warna lokal yang sangat kental, buah dari sejarah panjang peradaban agraris di tanah air. Jauh sebelum Islam masuk secara masif, masyarakat Nusantara sudah memiliki tradisi menghormati orang tua dan sesepuh melalui upacara adat yang melibatkan kumpul bersama. Ketika Islam menyebar, nilai-nilai lokal ini tidak dihapus, melainkan diberi ruh baru melalui momen permaafan kolektif di hari kemenangan.

Tradisi sungkeman di Jawa, misalnya, merupakan perpaduan antara penghormatan kepada orang tua dalam budaya keraton dengan ritual penyucian diri melalui permohonan maaf yang tulus. Pada masa kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara, tradisi ini dimulai dari lingkungan istana di mana para raja akan mengadakan *Open House* bagi rakyatnya untuk menghaturkan hormat. Seiring berjalannya waktu, pola ini diadopsi oleh masyarakat luas yang mulai mendatangi sosok paling dihormati dalam lingkup terkecil mereka, yaitu orang tua. Inilah yang menjadi akar sejarah fenomena mudik yang kita kenal sekarang. Bagi masyarakat Indonesia, tidak sah rasanya merayakan Lebaran tanpa mencium tangan ayah dan ibu. Di rumah orang tua, prosesi

permohonan maaf menjadi puncak emosional yang meluluhkan ego, di mana seorang anak kembali ke titik nol di hadapan orang yang telah membimbingnya sejak kecil.

Setelah rumah orang tua, hirarki kunjungan berlanjut ke saudara yang lebih tua, paman, bibi, dan para sesepuh dalam keluarga besar. Di sinilah silsilah keluarga diperkenalkan kembali kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jejak kekeluargaan atau yang sering disebut “putus obor”. Lebaran menjadi rapat tahunan keluarga yang paling efektif untuk memperkuat ikatan darah yang mungkin sempat merenggang akibat kesibukan masing-masing selama setahun penuh. Setelah urusan keluarga inti selesai, kunjungan beralih ke tetangga sekitar. Dalam perspektif sosial Indonesia, tetangga adalah saudara terdekat karena merekalah yang pertama kali datang membantu saat ada kesulitan di rumah. Tradisi berkeliling kampung dari rumah ke rumah menciptakan suasana magis di mana pintu-pintu rumah terbuka lebar bagi siapa saja tanpa memandang status sosial atau latar belakang ekonomi.

Secara sosiologis, tradisi berkunjung ini berfungsi sebagai mekanisme pembersihan sosial atau katarsis. Selama satu tahun, gesekan antar-tetangga atau perselisihan antar-saudara pasti

terjadi secara alami. Lebaran menyediakan panggung formal yang diterima secara sosial untuk mengakhiri konflik tersebut tanpa rasa malu melalui kalimat sakti “Mohon Maaf Lahir dan Batin”. Tradisi ini juga berperan sebagai jaring pengaman sosial melalui distribusi kekayaan informal, seperti pemberian salam tempel kepada anak-anak atau pertukaran bingkisan makanan. Di meja tamu yang penuh dengan hidangan, semua orang duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, merayakan kesetaraan sebagai sesama manusia yang baru saja kembali fitrah setelah menjalani bulan penyucian.

Zaman memang terus berganti, namun inti dari tradisi berkunjung ini tetap bertahan meski bentuknya mengalami adaptasi di era modern. Di era digital, sempat muncul kekhawatiran bahwa ucapan selamat melalui pesan singkat atau media sosial akan menggantikan kunjungan fisik secara total. Namun, realitas menunjukkan bahwa teknologi justru menjadi alat koordinasi untuk

memperlancar pertemuan tatap muka. Masyarakat perkotaan mungkin mulai beralih ke acara Halal Bihalal di gedung atau restoran karena keterbatasan waktu dan ruang, namun esensi untuk “bertemu” dan “bertatap muka” tetap tidak tergantikan. Pertemuan fisik dianggap memiliki energi penyembuhan psikologis yang sangat kuat, sebuah validasi atas keberadaan diri dalam sebuah kelompok sosial yang tidak bisa digantikan oleh panggilan video secanggih apa pun.

Menjaga tradisi berkunjung ke rumah orang tua, saudara, dan tetangga berarti menjaga kewarasan sosial kita sebagai bangsa yang heterogen. Ia adalah pengingat harian bahwa kita tidak sendirian di dunia ini dan merupakan bagian dari sebuah komunitas besar yang saling memaafkan dan mendukung. Di setiap langkah kaki menuju rumah kerabat dan di setiap jabat tangan hangat dengan tetangga sebelah rumah, kita sedang merajut kembali benang-benang persaudaraan yang mungkin sempat kusut atau hambar. Sejarah tradisi ini adalah cermin dari wajah asli bangsa Indonesia yang ramah, pemaaf, dan penuh rasa hormat, sebuah warisan luhur yang memastikan bahwa silaturahmi akan tetap menjadi jantung dari setiap perayaan Idulfitri di tanah air sepanjang masa. ■*Syam*

Keluarga Besar SMPN 30 Padang

Mengucapkan

Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Batin

Semoga kebahagiaan Idul Fitri menyertai langkah kita ke depan, Aamiin.

Kepala Ttd
Agusrial, S. Pd.

Tradisi Menjamu Tamu di Hari Lebaran



Lebaran di Indonesia bukan sekadar penanda berakhirnya ibadah puasa, melainkan panggung kolosal bagi salah satu nilai luhur bangsa, yaitu memuliakan tamu. Di balik pintu-pintu rumah yang terbuka lebar, aroma harum bumbu rendang yang meresap hingga ke teras, dan deretan toples kue kering yang tertata rapi di atas meja, tersimpan sebuah tradisi menjamu yang telah berusia berabad-abad. Menjamu tamu saat Idulfitri adalah perpaduan antara ketaatan religius, warisan budaya Nusantara yang komunal, dan ekspresi kegembiraan sosial yang tak tertandingi oleh perayaan mana pun. Tradisi ini mencerminkan karakter asli masyarakat Indonesia yang menempatkan tamu sebagai sosok yang membawa berkah sekaligus menjadi jembatan penghubung silaturahmi yang sempat renggang selama setahun penuh.

Secara historis, tradisi menjamu tamu di musim Lebaran merupakan hasil kristalisasi yang indah antara ajaran teologis Islam dan budaya lokal Nusantara. Dalam ajaran Islam, memuliakan tamu atau *ikramul dhuyuf* adalah bagian dari kesempurnaan iman. Terdapat keyakinan spiritual yang mengakar kuat bahwa tamu yang datang membawa rezeki bagi tuan rumah, dan saat mereka pulang, mereka membawa pergi dosa-dosa penghuni rumah tersebut. Nilai spiritual ini bertemu dengan karakter asli masyarakat Nusantara yang sejak zaman dahulu dikenal sangat terbuka, ramah, dan pemurah kepada pendatang. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, tradisi menjamu tamu dimulai dari lingkungan istana. Para raja dan sultan biasanya mengadakan perjamuan makan besar yang disebut "Open House" bagi rakyatnya sebagai sarana komunikasi dan sedekah raja. Pola ini kemudian diserap oleh masyarakat luas, di mana rakyat jelata meniru kemuliaan tersebut dengan menyediakan hidangan terbaik di rumah masing-masing bagi siapa pun yang datang berkunjung tanpa memandang status sosial.

Meja tamu saat Lebaran adalah saksi bisu dari persiapan yang dilakukan berminggu-minggu sebelumnya. Menjamu tamu bukan sekadar soal mengenyangkan perut, melainkan soal menyuguhkan penghormatan tertinggi kepada sesama manusia. Ada hierarki penyajian yang biasanya diikuti, dimulai dari camilan ringan hingga hidangan berat yang ikonik. Nastar, kastengel, dan putri salju bukan sekadar pengisi toples, melainkan simbol manisnya persaudaraan. Di banyak daerah,

membuat kue sendiri di rumah dianggap sebagai bentuk ketulusan yang lebih tinggi daripada membelinya di toko. Puncaknya adalah hidangan utama seperti ketupat, opor ayam, dan rendang. Ketupat sendiri memiliki filosofi mendalam, yakni "ngaku lepat" atau mengaku salah. Menyajikan ketupat kepada tamu secara simbolis berarti mengajak sang tamu untuk saling memaafkan sambil menikmati hidangan yang dimasak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Dalam praktik menjamu tamu, terdapat kode etik non-formal yang sangat kuat dalam budaya Indonesia. Tuan rumah biasanya akan "memaksa" tamu secara halus untuk makan, meskipun tamu tersebut baru saja bersantap di rumah sebelumnya. Kalimat seperti "Ayo, dicicipi dulu, ini masakan ibu sendiri," atau "Jangan malu-malu, anggap rumah sendiri," adalah bentuk validasi bahwa kehadiran tamu tersebut sangat diinginkan dan dihargai. Bagi tuan rumah, melihat tamu makan dengan lahap adalah sebuah kehormatan dan kebahagiaan batin yang tiada tara. Sebaliknya, jika hidangan sama sekali tidak disentuh, akan muncul perasaan sungkan atau khawatir bahwa penyambutan mereka dianggap kurang maksimal. Secara psikologis, menjamu tamu adalah bentuk *social sharing* yang masif. Setelah sebulan penuh menahan diri dari makan dan minum, berbagi makanan di hari Lebaran adalah perayaan atas

kelimpahan rezeki yang dianugerahkan Tuhan kepada umat-Nya.

Tradisi menjamu tamu dalam skala besar tentu membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit, namun di sinilah keunikan masyarakat Indonesia terlihat jelas. Tradisi ini didorong oleh semangat gotong royong dan sistem tabungan sosial yang unik. Banyak keluarga yang menyisihkan uang sedikit demi sedikit selama setahun hanya agar bisa menyajikan jamuan terbaik saat hari raya tiba. Di pedesaan, tradisi ini bahkan melibatkan tetangga kiri dan kanan melalui budaya saling hantar makanan sebelum hari H, memastikan bahwa setiap rumah memiliki stok pangan yang cukup untuk menjamu tamu yang akan datang. Meskipun zaman berubah dan di perkotaan jasa katering mulai menggantikan masakan rumahan, esensinya tetap sama, yaitu menyuguhkan yang terbaik bagi orang lain sebagai bentuk rasa syukur atas kemenangan spiritual.

Jika kita gali lebih dalam, tradisi menjamu tamu saat Lebaran adalah bentuk rekonsiliasi sosial yang paling efektif. Meja makan adalah tempat terbaik untuk berdamai, karena tidak sopan rasanya berselisih di depan rezeki yang telah disuguhkan dengan tulus. Setiap suapan makanan yang dinikmati tamu sebenarnya adalah simbol dari penerimaan kembali hubungan yang sempat retak atau dingin. Tradisi ini juga menjadi sekolah kehidupan bagi generasi muda, di mana anak-anak melihat orang tua mereka melayani tamu dengan senyum meskipun lelah, mengajarkan mereka tentang kerendahhatian dan kedermawanan sejak dini sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Sebagai kesimpulan, sejarah dan praktik tradisi menjamu tamu di musim Lebaran adalah bukti nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki hati yang luas dan tangan yang terbuka. Meja-meja tamu kita bukan sekadar tempat menaruh makanan, melainkan altar pengabdian kepada sesama manusia dan sarana untuk merayakan kemanusiaan. Selama pintu-pintu rumah masih diketuk dan aroma masakan masih tercium dari dapur-dapur di seluruh Nusantara setiap tanggal 1 Syawal, selama itu pula jati diri kita sebagai bangsa yang santun dan gemar berbagi akan tetap abadi. Menjamu tamu adalah seni mencintai sesama melalui rasa, aroma, dan ketulusan hati yang mempersatukan kita semua dalam harmoni Idulfitri yang indah. ■ *Syam*

Keluarga Besar SMPN 8 Padang
Mengucapkan
SELAMAT HARI RAYA
Idul Fitri 1 Syawal 1447 H
MOHON MAAF LAHIR &
BATHIN
Semoga kebahagiaan Idul Fitri
menyertai langkah kita ke depan,
Aamiin.
Kepala
Ttd
Dewi Anggraini, M. Pd.

Kue-kue yang Sering Muncul di Meja Lebaran Masa Lalu

Idulfritri di Kota Padang adalah sebuah perayaan yang melibatkan panca indra secara utuh. Selain gema takbir yang bersahutan dari pengeras suara masjid dan aroma rendang yang memenuhi gang-gang sempit, pemandangan meja tamu yang penuh dengan deretan toples kaca adalah identitas visual yang tak terpisahkan. Di dalam toples-toples itulah, tersimpan kekayaan sejarah kuliner Minangkabau dalam bentuk kudapan manis dan gurih yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nama-nama seperti Kue Sapik, Kue Kambang Loyang, Kue Bainai, Kue Semprit, Kue Sagun, hingga Kue Kacang bukan sekadar pengganjal perut di sela kunjungan silaturahmi, melainkan simbol kehormatan dan ketulusan tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang dari jauh maupun dekat. Tradisi menyajikan kue-kue tradisional ini di Padang berakar dari budaya “memuliakan tamu” yang sangat kental, di mana setiap hidangan dianggap sebagai representasi dari harga diri keluarga dalam menjamu orang lain.

Dahulu, sebelum industri kue kaleng modern mendominasi pasar, kaum perempuan di Padang akan menghabiskan waktu berminggu-minggu sebelum Lebaran untuk menyiapkan adonan dan memanggang kue secara tradisional menggunakan kayu bakar atau bara tempurung kelapa yang memberikan aroma khas yang tak tergantikan oleh oven listrik modern.

Kue Sapik menempati kasta tertinggi dalam daftar kue Lebaran di Padang. Secara bentuk, ia menyerupai *crepe* tipis atau kue semprong, namun memiliki pola ukiran bunga yang lebih rumit dan tekstur yang jauh lebih renyah. Dinamakan “Sapik” karena proses pembuatannya yang unik, yakni adonan cair yang terbuat dari tepung beras, santan kental, telur, dan gula pasir dituangkan ke dalam cetakan besi bermotif, lalu dijepit atau “disapik” dan dipanggang di atas bara api.

Keistimewaan Kue Sapik terletak pada ketangkasan membuatnya; begitu cetakan dibuka, kue yang masih panas dan lunak harus segera dilipat atau digulung dalam hitungan detik sebelum ia mengeras dan menjadi rapuh. Kue Sapik adalah simbol ketelitian dan kesabaran perempuan Minang, di mana rasanya yang tidak terlalu manis dengan aroma santan yang kuat menjadikannya teman sempurna bagi segelas teh hangat saat berbincang dengan sanak saudara yang baru pulang merantau dari berbagai penjuru nusantara.

Selanjutnya, kehadiran Kue Kambang Loyang memberikan estetika keindahan di atas meja tamu dengan bentuknya yang menyerupai kelopak bunga yang sedang mekar. Di daerah lain mungkin dikenal sebagai kembang goyang, namun di Padang, teknik menggorengnya dianggap sebagai seni tingkat tinggi yang membutuhkan ketenangan. Cetakan besi berbentuk bunga dipanaskan dalam minyak mendidih, dicelupkan ke adonan tepung beras dan tapioka, lalu dimasukkan kembali ke minyak panas sambil digoyang-goyangkan hingga adonan terlepas dan membentuk bunga yang garing keemasan.

Kehadiran kue ini melambangkan hati tuan rumah yang sedang “mekar” penuh sukacita menyambut hari kemenangan. Sementara itu, Kue Bainai memberikan sentuhan warna dalam kesederhanaan bahan lokal. Nama “Bainai” merujuk pada pemakaian pacar kuku (inai), karena pada bagian atas kue yang bertekstur padat dan lumer ini biasanya diberi titik berwarna merah menggunakan pewarna makanan. Titik merah tersebut bukan sekadar hiasan estetis, melainkan simbol kegembiraan atau perhelatan yang sedang berlangsung, menandakan bahwa rumah tersebut sedang merayakan kebahagiaan yang besar bersama seluruh kaum kerabat.

Adaptasi budaya juga terlihat jelas pada Kue Semprit, yang merupakan jejak pengaruh kolonial Belanda yang telah melegenda di pesisir Padang. Namanya diambil dari teknik menekan adonan melalui spuit atau cetakan bunga yang menghasilkan bentuk yang cantik dan seragam.



Terbuat dari campuran mentega, tepung, dan gula, kue ini mewakili sisi modernitas yang terbuka dalam tradisi lokal, menunjukkan bahwa masyarakat Padang sangat adaptif terhadap pengaruh kuliner luar tanpa sedikit pun meninggalkan akar budayanya sendiri.

Di sisi lain, Kue Sagun hadir dengan aroma kelapa sangrai yang sangat menggoda dan khas pedesaan. Terbuat dari campuran tepung ketan dan parutan kelapa kering yang disangrai lama, kue ini memiliki tekstur yang sangat kering, putih, dan rapuh. Ada sebuah candaan klasik di Padang bahwa seseorang tidak boleh berbicara saat sedang memakan Kue Sagun agar bubuk kuenya tidak berhamburan keluar, sebuah gambaran betapa otentik dan uniknya kudapan tradisional yang memanfaatkan hasil bumi kelapa yang melimpah di wilayah Sumatera Barat ini.

Sebagai penyeimbang rasa yang sempurna, Kue Kacang hadir dengan rasa gurih yang dominan di tengah dominasi rasa manis. Terbuat dari kacang tanah yang dihaluskan dan dicampur dengan tepung serta minyak goreng bermutu tinggi, kue ini biasanya dibentuk menyerupai bulan sabit atau hati dengan polesan kuning telur yang mengkilap emas setelah keluar dari panggangan. Secara filosofis, kacang yang dihancurkan lalu disatukan kembali dalam adonan padat melambangkan kekuatan persaudaraan; meskipun setiap anggota keluarga berpecah merantau untuk mencari kehidupan, saat Lebaran tiba mereka akan kembali menyatu dalam satu ikatan keluarga yang solid dan tidak terpisahkan.

Camilan gurih ini adalah primadona meja tamu yang terbuat dari kacang tanah kupas, digoreng garing dengan bumbu bawang putih yang melimpah dan irisan daun seledri yang harum. Keistimewaan Kacang Tojin terletak pada teksturnya yang renyah dan aroma bawangnya yang sangat menggoda selera. Secara filosofis, camilan ini melambangkan keguyuban; sebagaimana kacang yang menyatu dalam satu toples, begitupun keluarga yang berkumpul saat Idulfitri. Menikmati renyahnya Kacang Tojin di sela obrolan hangat bersama kerabat adalah tradisi sederhana yang selalu berhasil membangkitkan nostalgia pulang kampung di setiap hari kemenangan.

Menyajikan keenam jenis kue ini bukan sekadar urusan pemuas lapar sesaat, melainkan upaya nyata dalam “membangkitkan batang tarandam”, sebuah pepatah Minang yang berarti membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi yang luhur agar tidak hilang ditelan zaman. Bagi para perantau yang pulang ke Padang, mencicipi kembali kue-kue ini adalah sebuah ritual kepulauan yang emosional, di mana rasa santan, gula aren, dan kelapa sangrai menjadi mesin waktu yang membawa mereka kembali ke kehangatan pelukan keluarga dan memori masa kecil yang indah di bawah naungan atap gonjong. Sejarah kue Lebaran di Padang adalah sejarah tentang cinta, kesabaran, dan tekad yang kuat untuk terus menjaga silaturahmi agar tetap manis, hangat, dan renyah sepanjang masa. ■Syam

● Keluarga Besar SMPN 10 Padang

Mengucapkan

Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Bathin

Semoga kita senantiasa menjadi pelopor kebaikan di tengah-tengah masyarakat, Aamiin.



Syarassapti, S. Pd. I., M. A.

Kepala Ttd
Syarassapti, S. Pd. I., M. A.

Mari Berkunjung ke Pasar Pabukoan RTH Imam Bonjol Padang



Kota Padang kembali berdenyut dengan ritme khas Ramadan yang sempat sangat dirindukan oleh segenap warganya. Aroma santan yang gurih, legitnya gula aren yang mendidih, hingga wangi spesifik gorengan baluik dan gulai tunjang kini kembali menyapa penciuman siapa saja yang melintas di Komplek Ruang Terbuka Hijau (RTH) Imam Bonjol. Pasar Pabukoan yang telah lama menjadi ikon tradisi berburu takjil di ibu kota Sumatra Barat ini akhirnya resmi digelar kembali. Kehadirannya membawa angin segar dan kabar gembira bagi para pemburu kuliner tradisional Minangkabau setelah sempat vakum selama setahun akibat situasi pandemi yang membatasi ruang gerak serta interaksi sosial masyarakat di ruang publik.

Penyelenggaraan pasar tahun ini terasa sangat istimewa dan emosional karena lahir dari semangat gotong royong serta inisiatif mandiri para pedagang kecil. Meskipun Pemerintah Kota sempat menetapkan kebijakan untuk tidak menggelar pasar pabukoan secara resmi demi menghindari kerumunan massal, dedikasi para pelapak kuliner ini membuahkan hasil melalui koordinasi yang apik dan persuasif dengan pihak Kodim setempat. Hasilnya, sebuah pusat kuliner sore yang tertib, rapi, dan tetap mengedepankan protokol kesehatan berdiri tegak di bawah deretan tenda-tenda sederhana namun penuh dengan nilai kehangatan. Salah seorang pedagang yang gigih bernama Ujang menjelaskan bahwa para pedagang berinisiatif meminta izin langsung demi menyambung ekonomi keluarga yang sempat terpuruk, dengan syarat mutlak berupa kedisiplinan memakai masker dan rutin mencuci tangan selama beraktivitas di lokasi pasar.

Memasuki area Pasar Pabukoan RTH Imam Bonjol saat matahari mulai condong ke barat, pengunjung akan langsung disambut oleh alunan musik lagu Minang yang syahdu dan mendayu, membuat suasana “balanjo pabukoan” atau belanja buka puasa

terasa begitu otentik, meriah, dan religius. Langkah kaki pengunjung akan dipandu secara alami oleh deretan hidangan manis yang menggoda iman di sepanjang meja panjang. Jika Anda merindukan cita rasa masa kecil yang murni, meja dagangan para pedagang di sini adalah destinasi wajib yang tak boleh dilewatkan. Tersedia aneka panganan tradisional yang kini mulai sulit ditemukan di hari-hari biasa, seperti godok batinta yang berwarna hitam pekat dengan balutan gula aren manis meresap, lopis ketan yang kenyal bertabur kelapa parut segar, hingga lapek teguh yang memiliki tekstur lumer di mulut.

Pilihan kudapan lainnya juga sangat melimpah, mulai dari lamang tapai yang memiliki perpaduan rasa asam manis yang unik, onde-onde yang meletus dengan cairan gula merah di dalamnya, hingga berbagai macam lapek dan bubur kampiun. Bagi mereka yang merindukan kesegaran setelah seharian penuh menahan dahaga, aneka minuman segar dan berbagai jenis kolak tersedia dalam wadah-wadah besar yang siap memanjakan lidah. Keistimewaan takjil di pasar ini bukan hanya terletak pada rasanya yang otentik dan terjaga kualitasnya, tetapi juga pada harganya yang sangat ramah di kantong masyarakat luas. Aneka takjil dan panganan ringan dimulai dari harga Rp2.000 saja per potongnya, sebuah harga yang sangat manusiawi di tengah kondisi ekonomi yang sedang berusaha bangkit.

Untuk minuman segar, kolak pisang, atau bubur sumsum yang manis, pengunjung cukup membayar Rp8.000 per gelas atau per porsi plastik. Harga yang sangat bersahaja ini menjadi daya tarik utama bagi

warga dari berbagai lapisan ekonomi. Ujang, yang khusus berjualan kudapan manis, mengakui bahwa selama empat hari pertama berjualan, dagangannya selalu habis terjual dalam waktu singkat. Keuntungan bersih sebesar Rp300 ribu yang bisa ia bawa pulang merupakan bukti nyata betapa artinya pasar ini bagi keberlangsungan hidup para pelaku UMKM lokal. Meskipun ada pedagang lain seperti Ibu Elok yang merasa pembeli masih cenderung sepi dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi, harapan besar



terasa disematkan agar informasi mengenai kembalinya Pasar Pabukoan ini segera tersebar luas ke seluruh penjuru kota.

Bagi warga kota yang sibuk dan tidak sempat memasak menu utama untuk berbuka puasa di rumah, Pasar Pabukoan RTH Imam Bonjol menyediakan solusi kuliner yang sangat praktis dan lengkap. Di sini, aneka “samba” atau lauk pauk khas Minangkabau tersaji dengan bumbu rempah yang kuat dan menggugah selera. Para pecinta masakan tradisional dapat menemukan gulai kapau yang kaya rasa dengan sayuran nangkanya yang lembut, gulai kambing yang empuk, hingga goreng baluik yang renyah dan gurih.

Terdapat pula hidangan spesifik yang sulit dimasak sendiri di rumah karena kerumitannya, seperti gulai otak dan gulai tunjang yang kenyal. Bagi mereka yang menginginkan menu tambahan yang garing, tersedia perkedel jagung khas Padang Panjang yang ikonik dengan irisan daun seledri yang harum, serta variasi sayuran segar seperti pical dan lotek dengan siraman bumbu kacang yang kental dan pedas.

Harga lauk pauk ini pun dipatok dengan angka yang sangat terjangkau, dimulai dari Rp10.000 per porsinya, memungkinkan setiap orang untuk membawa pulang hidangan bergizi bagi keluarga mereka. Marni, salah seorang pengunjung yang rutin datang, mengungkapkan bahwa pasar ini adalah tempat paling cocok bagi siapa saja yang mencari makanan tradisional Minangkabau dengan cita rasa yang benar-benar asli seperti masakan ibu di rumah. Keamanan berbelanja di area ini tetap terjaga dengan ketat, di mana baik pedagang maupun pengunjung tampak kompak mematuhi aturan protokol kesehatan dengan selalu mengenakan masker. Kesadaran kolektif ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi warga kota untuk tetap menjalankan tradisi berburu takjil di tengah situasi yang menuntut kewaspadaan tinggi.

Kehadiran kembali Pasar Pabukoan di RTH Imam Bonjol ini bukan sekadar tempat terjadinya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, melainkan sebuah simbol ketangguhan ekonomi rakyat kecil dan upaya pelestarian kekayaan

kuliner daerah yang tak ternilai harganya. Dengan harga yang sangat bersahabat, menu yang lengkap mulai dari hidangan pembuka yang manis hingga lauk pauk utama yang berat, serta suasana yang kental dengan budaya lokal Minang, pasar ini menjadi destinasi utama yang wajib dikunjungi selama bulan suci Ramadan di Kota Padang. Setiap rupiah yang Anda belanjakan di sini merupakan bentuk dukungan nyata bagi UMKM lokal untuk tetap bertahan dan berkembang. Mari temukan kembali sensasi kelezatan kuliner warisan leluhur yang hanya bisa Anda temukan dalam semarak sore yang hangat di RTH Imam Bonjol Padang. ■*Syam*

Berburu Kegembiraan, Para Bocah Zaman Dulu di Pasar Raya Padang

Bagi anak-anak di Kota Padang pada era 80-an hingga awal 2000-an, Lebaran bukan hanya soal baju baru atau ketupat rendang, melainkan sebuah petualangan seru menuju pusat kota setelah menerima uang *manambang*. Uang receh hingga lembaran ribuan yang dikumpulkan dari kunjungan ke rumah sanak saudara memiliki satu tujuan utama: Pasar Raya Padang. Di antara kerumunan orang dewasa yang sibuk berbelanja keperluan dapur dan pakaian, terselip lapak-lapak darurat yang menjual “harta karun” musiman yang sangat magis bagi imajinasi anak-anak. Pistol air, pistol peluru, pistol lampu, kembang api, kapal api, hingga lembaran gambar adalah deretan benda ajaib yang paling dicari dan mampu menciptakan kebahagiaan tak terkira di masa itu.

Salah satu mainan yang paling ikonik dan selalu berhasil membuat suasana pemukiman menjadi riuh adalah pistol air. Biasanya terbuat dari plastik transparan berwarna-warni cerah seperti merah, biru, atau hijau neon. Bentuknya beragam, mulai dari yang menyerupai pistol saku kecil hingga model senapan panjang dengan tabung air besar di bagian atasnya. Di hari Lebaran, anak-anak di pemukiman padat atau kompleks perumahan di Padang akan berkumpul untuk melakukan “perang air” massal. Halaman masjid atau lapangan rumput di pinggir bandar berubah menjadi medan tempur yang basah kuyup namun penuh tawa. Tak jarang, baju Lebaran yang semula rapi dan licin disetrika oleh sang ibu harus berakhir basah kuyup karena aksi saling tembak air ini, sebuah kenakalan lugu yang justru menjadi



populer saat itu, yakni pistol peluru plastik bulat yang membutuhkan konsentrasi tinggi, dan yang paling melegenda adalah pistol peluru korek atau *pistol dop*. Pistol dop ini menggunakan gulungan kertas merah berisi mesiu kecil yang akan meletus jika dipicu oleh pelatuk besi pistol. Suara *cetar-ceter* yang memekakkan telinga disertai bau asap belerang yang khas menjadi suara latar wajib di gang-gang sempit Kota Padang selama seminggu penuh setelah Idulfitri. Suara letusan itu seolah menjadi proklamasi bahwa anak-anaklah penguasa jalanan yang sedang merayakan kemenangan mereka sendiri dengan penuh keberanian.

yang mengagetkan, melainkan pancaran cahaya warna-warni atau sinar laser sederhana. Saat malam tiba, anak-anak akan memainkannya di kegelapan teras rumah atau di bawah pohon mangga, menciptakan pemandangan lampu yang berpendar dan berputar-putar. Pistol ini memberikan sensasi futuristik bagi imajinasi bocah zaman dulu, seolah-olah mereka sedang menjadi pahlawan dalam film fiksi ilmiah yang sedang mempertahankan bumi dari serangan alien di malam yang syahdu.

Malam hari setelah salat Isya adalah waktu yang paling meriah dengan munculnya berbagai jenis kembang api di tangan anak-anak. Pasar-pasar di Padang biasanya dipenuhi pedagang kaki lima yang menjajakan kembang api mulai dari kembang api kawat yang dipegang tangan hingga kembang api peluncur yang bersiul ke langit. Bagi anak-anak Padang, menyalakan kembang api adalah ritual penutup hari yang sempurna dan paling dinantikan. Cahaya yang memercik indah di udara terbuka memberikan rasa kagum yang murni bagi siapapun yang melihatnya. Percikan api kecil yang menari-nari di kegelapan malam memberikan sentuhan magis yang membuat suasana Lebaran terasa lebih istimewa dibandingkan hari-hari biasa di Kota Bengkulu.

Selain mainan bertema senjata, ada satu mainan mekanik yang sangat melegenda dan memiliki nilai sains sederhana: kapal api atau kapal otok-otok. Mainan yang terbuat dari kaleng tipis dengan cat warna-warni ini bekerja dengan prinsip uap sederhana menggunakan kapas berminyak tanah sebagai bahan

bakar di dalam perut kapal. Di Pasar Raya Padang, pedagang biasanya mendemonstrasikan kapal ini di dalam baskom air besar atau ember kayu. Suara *otok-otok-otok* yang dihasilkan saat kapal mulai bergerak melingkar di atas air selalu berhasil menyedot perhatian kerumunan anak-anak yang terkesima. Kapal api ini adalah keajaiban teknologi kecil di mata bocah zaman dulu, mengajarkan arti kesabaran saat menunggu air di dalam mesin miniaturnya mendidih sebelum ia bisa melaju gagah.

Terakhir, benda yang tak kalah diburu karena harganya yang murah namun seru adalah lembaran gambar atau kartu gambar. Biasanya berisi ilustrasi pahlawan super, kartun populer, atau pemandangan alam yang disusun dalam satu lembar besar berisi 36 atau 50 gambar kecil. Lembaran gambar ini tidak hanya dikoleksi, tetapi juga menjadi alat permainan ketangkasan seperti “main tepuk” atau “main lambung”. Anak-anak akan berjongkok di teras rumah yang berlantai semen, menyusun strategi untuk memenangkan gambar milik lawan dengan sekali tepukan tangan. Koleksi gambar yang tebal di saku celana Lebaran adalah simbol status sosial dan kehebatan di antara teman sebaya di kampung masing-masing.

Kini, seiring dengan dominasi gawai dan permainan digital yang serba canggih, pemandangan anak-anak berburu pistol air atau kapal api di pasar-pasar Padang mungkin mulai memudar dan tergantikan oleh layar sentuh. Namun, bagi generasi yang sempat merasakannya, benda-benda sederhana dari plastik dan kaleng itu adalah saksi bisu dari masa kecil yang penuh gerak, interaksi fisik, dan sosialisasi yang nyata. Mainan-mainan tersebut bukan sekadar benda mati, melainkan kepingan nostalgia yang merajut ingatan indah tentang indahnya merayakan hari kemenangan dengan cara yang sederhana namun sangat bermakna di hati. ■*Syam*



bumbu manis perayaan hari kemenangan.

Bagi anak laki-laki yang ingin terlihat lebih “tangguh” dan menyukai suara ledakan, pistol peluru adalah incaran utama yang sangat prestisius. Ada dua jenis yang sangat

Namun, tidak semua anak menyukai kebisingan atau basah-basahan. Bagi mereka yang lebih tenang namun ingin tampil beda, pistol lampu adalah pilihan yang sangat menarik. Mainan ini tidak mengeluarkan air atau bunyi ledakan

Neuroplastisitas: Kemampuan Otak untuk Memahat Dirinya Sendiri

Neuroplastisitas adalah bukti nyata bahwa otak manusia bukanlah sebuah sirkuit statis yang kaku, melainkan entitas dinamis yang terus berubah sepanjang hayat. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *neuron* (sel saraf) dan *plasticos* (dapat dibentuk). Fenomena ini merujuk pada kemampuan sistem saraf pusat untuk mereorganisasi struktur, fungsi, dan koneksinya sebagai respons terhadap stimulasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Kajian mendalam mengenai neuroplastisitas melibatkan dua mekanisme utama: plastisitas sinaptik dan reorganisasi fungsional. Pada level mikroskopis, hukum Hebbian yang menyatakan “*neurons that fire together, wire together*” menjelaskan bagaimana aktivitas sinaptik yang berulang memperkuat hubungan antar-neuron melalui proses *Long-Term Potentiation* (LTP). Sebaliknya, koneksi yang jarang digunakan akan melemah dan akhirnya dieliminasi melalui *synaptic pruning*. Proses ini memungkinkan otak untuk

mengalokasikan sumber daya energi secara efisien demi efektivitas kognitif.

Selain adaptasi terhadap pembelajaran dan memori, neuroplastisitas memainkan peran krusial dalam pemulihan pasca-cedera, seperti stroke. Melalui mekanisme *vicariation*, area otak yang sehat dapat mengambil alih fungsi dari bagian yang rusak. Namun, plastisitas juga memiliki sisi gelap; ia dapat memicu adaptasi maladaptif seperti nyeri kronis atau ketergantungan zat, di mana sirkuit otak “belajar” untuk mempertahankan pola perilaku yang merusak.

Memahami neuroplastisitas memberikan harapan besar dalam dunia medis dan pendidikan. Dengan intervensi yang tepat—seperti latihan kognitif, aktivitas fisik, dan manajemen stres—kita memiliki kendali aktif untuk memahat arsitektur otak kita sendiri demi kesehatan mental dan fungsi kognitif yang optimal hingga usia tua. ■ Syam

Mengapa Makhluk di Kedalaman Tumbuh Menjadi Raksasa?

Di kegelapan abadi samudra, tepatnya di zona abisal yang tak tersentuh cahaya matahari, hukum biologi seolah menyimpang dari apa yang kita temui di daratan. Fenomena unik ini dikenal sebagai Gigantisme Laut Dalam (*Deep-sea Gigantism*), sebuah kondisi di mana spesies invertebrata dan hewan laut lainnya tumbuh dengan skala ukuran yang jauh melampaui kerabat mereka di perairan dangkal. Makhluk seperti cumi-cumi raksasa (*Architeuthis dux*), kutu laut raksasa (*Bathynomus giganteus*), hingga ubur-ubur hantu raksasa menjadi bukti nyata betapa ekstremnya adaptasi di bawah sana.

Apa yang memicu pertumbuhan ekstrem ini? Para ilmuwan mengidentifikasi beberapa faktor bio-fisika yang krusial. Pertama adalah pengaruh suhu air yang mendekati titik beku. Berdasarkan prinsip Aturan Bergmann, suhu dingin menyebabkan metabolisme sel melambat secara drastis. Sel-sel yang membelah lebih lambat cenderung menghasilkan ukuran tubuh yang lebih besar dan umur yang lebih panjang dibandingkan

organisme di perairan hangat yang memiliki siklus hidup cepat namun singkat.

Selain faktor suhu, ketersediaan sumber daya makanan yang sangat terbatas di dasar laut juga memegang peran kunci. Dalam ekosistem yang langka nutrisi, memiliki tubuh besar adalah sebuah keuntungan strategis. Hewan bertubuh besar memiliki kapasitas penyimpanan lemak yang lebih efisien dan dapat menempuh jarak jauh dengan pengeluaran energi yang lebih sedikit per unit massa tubuh. Ini sangat penting saat mereka harus mencari “salju laut” atau bangkai paus yang jatuh ke dasar samudra secara tidak terduga.

Tekanan hidrostatis yang luar biasa di kedalaman ribuan meter juga memaksa evolusi untuk menciptakan struktur tubuh yang kokoh namun efisien. Minimnya pemangsa alami di zona-zona tertentu, makhluk-makhluk ini mampu terus tumbuh sepanjang hidupnya. Gigantisme laut dalam bukan sekadar anomali alam, melainkan mahakarya adaptasi yang memungkinkan kehidupan tetap eksis di salah satu tempat paling tidak ramah di planet bumi. ■ Syam

Evolusi Robotika Humanoid



Robotika humanoid bukan lagi sekadar elemen fiksi ilmiah yang menghiasi layar perak. Di ambang tahun 2026 dan seterusnya, kita menyaksikan transisi besar di mana robot dengan bentuk menyerupai manusia mulai melangkah keluar dari laboratorium penelitian menuju kehidupan sehari-hari. Masa depan robotika humanoid menjanjikan perubahan paradigma dalam cara kita bekerja, berinteraksi, dan memandang batasan antara kecerdasan biologis dengan kecerdasan buatan.

Perkembangan utama yang mendorong masa depan humanoid terletak pada integrasi antara kecerdasan buatan (AI) tingkat lanjut dengan rekayasa mekanik yang presisi. Jika sebelumnya robot humanoid hanya mampu melakukan gerakan kaku dan terbatas, generasi mendatang akan memiliki mobilitas yang jauh lebih dinamis. Pemanfaatan material baru yang ringan namun kuat, serta aktuator yang meniru kerja otot manusia, memungkinkan robot untuk bergerak dengan kelincahan yang mendekati fleksibilitas tubuh kita sendiri. Hal ini sangat krusial agar robot dapat beroperasi di lingkungan yang dirancang untuk manusia, seperti tangga, pintu sempit, dan ruang kerja yang padat.

Dari sisi kognitif, masa depan humanoid akan didominasi oleh kemampuan pemrosesan bahasa alami dan pengenalan emosi. Robot tidak lagi hanya menjalankan perintah kode statis, tetapi mampu memahami konteks sosial melalui ekspresi wajah, nada suara, dan gestur manusia. Kemampuan ini akan menjadikan mereka rekan kerja yang ideal di sektor jasa dan kesehatan. Di panti jompo atau rumah sakit, robot humanoid dapat berperan sebagai asisten perawatan yang tidak hanya membantu mobilitas fisik pasien, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan pengingat medis secara empatik.

Di sektor industri, robot humanoid diprediksi akan mengisi celah kekurangan tenaga kerja pada pekerjaan yang berbahaya, membosankan, atau kotor. Berbeda dengan robot industri statis, humanoid memiliki keunggulan dalam fleksibilitas tugas. Mereka dapat berpindah dari satu stasiun kerja ke stasiun lainnya tanpa perlu merombak infrastruktur pabrik. Di masa depan, kita akan melihat “pabrik gelap” (*dark factories*) di mana robot-robot ini bekerja secara otonom dalam kondisi yang mungkin tidak ramah bagi manusia, seperti suhu ekstrem atau paparan zat kimia tertentu.

Namun, tantangan terbesar di masa depan bukan hanya terletak pada teknologi, melainkan pada etika dan penerimaan sosial. Bagaimana kita mengatur tanggung jawab hukum atas tindakan robot? Bagaimana kita memastikan bahwa keberadaan mereka tidak memperlebar jurang kesenjangan ekonomi akibat pergeseran lapangan kerja? Regulasi yang ketat dan pengembangan AI yang berpusat pada manusia (*human-centric AI*) menjadi kunci agar teknologi ini tetap menjadi pelayan bagi peradaban, bukan ancaman.

Masa depan robotika humanoid adalah tentang sinergi. Kita tidak sedang menuju dunia di mana manusia digantikan oleh mesin, melainkan dunia di mana mesin membantu manusia melampaui keterbatasan fisiknya. Dengan pemanfaatan yang bijak, robot humanoid akan menjadi mitra strategis yang memungkinkan kita untuk lebih fokus pada aspek-aspek kemanusiaan yang lebih tinggi, seperti kreativitas, inovasi, dan empati.

■ Syam

Mekanisme Canggih Tubuh Menjaga Keseimbangan

Homeostasis adalah kemampuan vital sistem biologis untuk mempertahankan kondisi internal yang stabil meskipun terjadi perubahan drastis di lingkungan eksternal. Istilah yang diperkenalkan oleh fisiolog Walter Cannon ini berasal dari bahasa Yunani *homoios* yang berarti sama dan *stasis* yang berarti diam. Tanpa mekanisme ini, sel-sel tubuh manusia akan mengalami kerusakan permanen atau kematian akibat fluktuasi kimiawi dan fisik yang tidak terkendali. Seluruh proses ini bekerja secara otomatis melalui sistem koordinasi yang melibatkan saraf dan hormon guna memastikan lingkungan internal tetap berada dalam batas toleransi yang sehat dan fungsional.

Salah satu pilar utama dalam homeostasis adalah termoregulasi atau pengaturan suhu tubuh

yang harus dijaga ketat pada kisaran $36,5^{\circ}\text{C}$ hingga $37,5^{\circ}\text{C}$. Ketika suhu lingkungan meningkat, hipotalamus di otak bertindak sebagai termostat yang memerintahkan kelenjar keringat untuk aktif dan pembuluh darah melebar agar panas dapat dibuang melalui kulit. Sebaliknya, saat tubuh terpapar suhu dingin, otot akan berkontraksi atau menggigil secara spontan untuk menghasilkan energi panas sebagai bentuk proteksi.

Selain suhu, pengaturan keseimbangan cairan atau osmoregulasi juga sangat krusial bagi kehidupan. Ginjal bekerja secara presisi di bawah pengaruh hormon antidiuretik untuk menyerap kembali air ke dalam aliran darah atau

membuangnya melalui urine sesuai dengan tingkat hidrasi tubuh. Hal ini berkaitan erat dengan pemeliharaan derajat keasaman atau pH darah agar tetap berada pada angka 7,35 hingga 7,45. Melalui sistem penyangga kimiawi serta kerja sama antara paru-paru dalam mengatur kadar karbon dioksida dan ginjal dalam mengekskresikan ion, tubuh mencegah kondisi berbahaya seperti asidosis.

Melalui orkestrasi yang sangat sistematis dan berkelanjutan ini, homeostasis memastikan seluruh organ bekerja dalam harmoni yang sempurna. Mekanisme umpan balik negatif ini memungkinkan manusia untuk bertahan hidup dalam berbagai kondisi ekstrem, mulai dari puncak gunung yang dingin hingga gurun yang gersang, dengan tetap menjaga stabilitas kimiawi di dalam sel.

■ Syam

Selama beberapa dekade, dunia kedokteran cenderung memisahkan fungsi organ tubuh secara kaku; otak dianggap sebagai pusat kendali emosi yang terisolasi, sementara sistem pencernaan hanyalah saluran mekanis pengolah makanan. Namun, penelitian terbaru dalam bidang neurosains dan gastroenterologi telah mengungkap fakta yang mencengangkan bahwa kesehatan perut memiliki pengaruh langsung, mendalam, dan bersifat timbal balik terhadap kesehatan mental manusia. Fenomena ini dikenal sebagai Sumbu Usus-Otak (*Gut-Brain Axis*), sebuah jalur komunikasi biokimia dua arah yang menghubungkan sistem saraf pusat dengan sistem saraf enterik di perut kita. Hubungan ini begitu kuat sehingga gangguan pada satu sisi hampir selalu berdampak pada sisi lainnya, menciptakan siklus yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang secara keseluruhan.

Sistem pencernaan manusia sebenarnya dilapisi oleh jaringan saraf yang sangat luas, terdiri dari lebih dari 100 juta sel saraf yang dikenal sebagai sistem saraf enterik (ENS). Jumlah ini sangat besar, bahkan melebihi jumlah sel saraf yang ditemukan di seluruh sumsum tulang belakang, sehingga para ilmuwan kini secara luas menyebut usus sebagai “otak kedua” manusia. Meskipun otak kedua ini tidak terlibat dalam proses berpikir kognitif yang kompleks seperti menulis puisi atau memecahkan soal matematika, perannya dalam mengatur emosi dan suasana hati sangatlah krusial. Salah satu fakta paling signifikan yang memperkuat teori ini adalah bahwa sekitar **90% hingga 95% serotonin**—neurotransmitter utama yang bertanggung jawab untuk

Bagaimana Pencernaan Memengaruhi Depresi dan Kecemasan?



butirat, yang memiliki sifat anti-inflamasi dan pelindung sel saraf. Ketika populasi mikroba ini mengalami ketidakseimbangan, sebuah kondisi yang secara medis disebut sebagai disbiosis, bakteri patogen atau bakteri jahat dapat mendominasi dan melepaskan racun berupa lipopolisakarida. Racun ini memicu peradangan sistemik yang dapat menjalar hingga ke otak melalui saraf vagus, yang merupakan “jalan tol” informasi tercepat antara perut dan kepala.

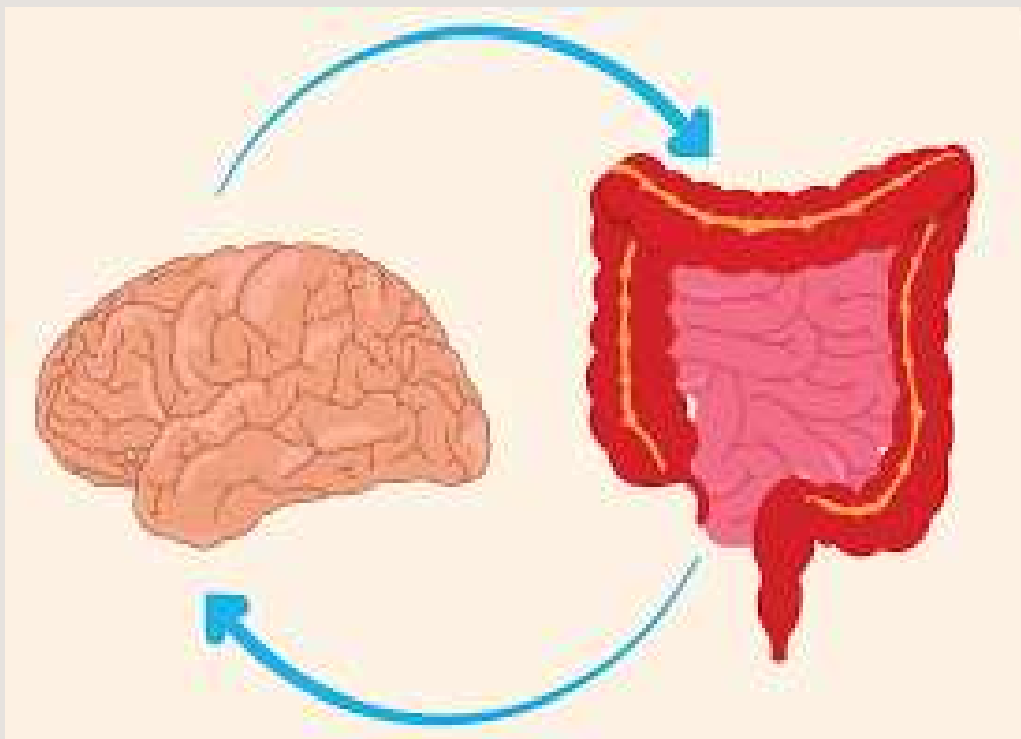
konstan ke otak. Sinyal-sinyal inilah yang kemudian diterjemahkan oleh pusat emosi di otak (amigdala) sebagai rasa gelisah, kekhawatiran yang tidak beralasan, atau perasaan sedih yang mendalam yang menjadi karakteristik utama dari gangguan kecemasan dan depresi.

Mekanisme lain yang menghubungkan pencernaan dengan kesehatan mental adalah fenomena *Leaky Gut* atau permeabilitas usus yang meningkat. Dalam kondisi sehat, lapisan sel usus bertindak

sebagai penjaga gerbang yang sangat ketat, hanya membiarkan nutrisi masuk ke aliran darah. Namun, stres kronis, konsumsi alkohol berlebih, serta pola makan tinggi gula rafinasi dapat menyebabkan ikatan antar sel usus ini menjadi renggang atau “bocor”. Saat usus bocor, partikel makanan yang tidak tercerna sempurna dan racun bakteri dapat menyelinap masuk ke aliran darah, memicu respons imun yang menyebabkan peradangan pada otak yang disebut **neuroinflamasi**. Neuroinflamasi inilah yang seringkali menjadi

individu yang menderita masalah pencernaan kronis seperti *Irritable Bowel Syndrome* (IBS) memiliki prevalensi gangguan kecemasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Bagi mereka, rasa sakit di perut bukan sekadar sensasi fisik, melainkan pemicu kimiawi yang mengacaukan stabilitas emosi di otak. Memahami bahwa perut memengaruhi pikiran memberikan kita sudut pandang baru yang memberdayakan dalam mengelola kesehatan mental. Kita tidak lagi hanya bergantung pada terapi bicara atau obat-obatan psikotropika, tetapi juga dapat melakukan intervensi melalui nutrisi. Mengonsumsi makanan kaya probiotik seperti yogurt, tempe, kimchi, dan sauerkraut dapat membantu menyeimbangkan kembali populasi bakteri baik. Selain itu, asupan serat prebiotik dari buah-buahan dan sayuran berfungsi sebagai “bahan bakar” bagi bakteri tersebut untuk memproduksi zat kimia penenang saraf. Menghindari makanan olahan yang memicu peradangan adalah langkah nyata untuk melindungi otak dari serangan stres oksidatif yang bersumber dari perut.

Pada akhirnya, kesehatan mental manusia bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan sistem pencernaannya. Kesadaran akan pentingnya menjaga mikrobiota usus merupakan revolusi dalam dunia kedokteran modern yang memberikan harapan bagi jutaan orang yang berjuang melawan depresi dan kecemasan. Dengan merawat “otak kedua” di perut melalui pola makan yang bijak dan pengelolaan stres yang baik, kita secara tidak langsung sedang merawat kejernihan pikiran dan stabilitas emosi kita. Menjaga harmoni di dalam usus adalah kunci mendasar untuk mencapai pikiran yang lebih tenang, bahagia, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. ■Syam



mengatur rasa bahagia, ketenangan, dan siklus tidur—justru diproduksi di dalam usus oleh sel-sel khusus dan bantuan mikroba, bukan di dalam otak.

Di dalam sistem pencernaan kita terdapat ekosistem raksasa yang terdiri dari triliunan mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan jamur, yang secara kolektif disebut sebagai mikrobiota usus. Bakteri “baik” dalam mikrobiota ini tidak hanya membantu proses pemecahan nutrisi, tetapi juga berfungsi sebagai pabrik kimia yang memproduksi asam lemak rantai pendek (SCFA) seperti

Saraf vagus sendiri merupakan saraf kranial terpanjang yang bertindak sebagai kabel serat optik biologis. Melalui saraf ini, usus secara terus-menerus mengirimkan laporan mengenai kondisi lingkungan internal ke otak. Penelitian menunjukkan bahwa bakteri tertentu di usus memiliki kemampuan untuk merangsang saraf vagus guna mengirimkan sinyal ketenangan yang dapat menurunkan kadar hormon stres, kortisol. Sebaliknya, ketika usus mengalami iritasi kronis akibat pola makan yang buruk, saraf vagus akan mengirimkan sinyal “bahaya” yang

penyebab di balik kabut otak (*brain fog*), penurunan motivasi, dan ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan (*anhedonia*).

Selain jalur saraf dan imun, hubungan usus-otak juga dimediasi oleh jalur endokrin atau hormonal. Bakteri usus terlibat langsung dalam metabolisme triptofan, asam amino esensial yang merupakan bahan baku utama pembuatan serotonin. Jika bakteri usus tidak berfungsi optimal, triptofan mungkin malah diubah menjadi zat antara yang beracun bagi sel saraf daripada menjadi serotonin. Hal ini menjelaskan mengapa



Di sebuah sudut hutan rimba yang sangat lebat, di mana tajuk-tajuk pohon raksasa saling mengunci hingga membentuk atap hijau yang abadi, hiduaplah seekor kancil yang terkenal akan kecerdikannya. Namanya tersohor dari ujung sungai hingga ke puncak bukit. Suatu pagi, saat kabut tipis masih menyelimuti lantai hutan, Kancil sedang asyik mengunyah pucuk daun muda ketika ia mendengar percakapan dua ekor burung beo yang terbang rendah.

“Kau tahu tidak? Jauh di pusat Rimba Hitam, ada sebuah pohon yang tak masuk akal,” kata beo pertama dengan suara parau. Beo kedua menyahut dengan antusias, “Maksudmu pohon yang berbuah emas itu? Ya, aku pernah melihat sinarnya dari angkasa! Berkilau kuning menyilaukan, seolah-olah matahari jatuh dan tersangkut di dahan-dahannya.”

Kancil langsung menegakkan telinganya. “Emas?” gumamnya pelan. “Jika pohon itu benar-benar berbuah emas, maka aku bisa menjadi penghuni hutan paling terpendang. Tapi tunggu, Rimba Hitam itu tempat yang angker. Pasti ada sesuatu di sana.” Kancil pun mendekati kedua beo itu dan bertanya, “Hai kawan-kawan bersayap, benarkah cerita itu? Mengapa tidak ada satu pun hewan yang pergi ke sana untuk mengambil emasnya?”

Burung beo itu menatap Kancil dengan ngeri. “Oh, Kancil yang cerdik, jangan sekali-kali kau ke sana! Pohon itu dijaga oleh seekor Ulat Bulu Raksasa. Ukurannya sebesar batang pohon jati, dan tubuhnya ditutupi oleh jutaan bulu hitam yang berbisa. Sekali ia menggeliat, debu bulunya bisa membuat kulitmu terbakar gatal hingga kau tak bisa bernapas. Ia sangat mengerikan!”

Kancil terdiam sejenak, namun rasa penasarannya jauh lebih kuat daripada rasa takutnya. Baginya, setiap tantangan adalah teka-teki yang harus dipecahkan. Ia pun memutuskan untuk melakukan perjalanan menuju Rimba Hitam. Semakin jauh ia melangkah, suasana hutan semakin mencekam. Pohon-pohon di sana memiliki batang yang berlumut tebal, dan akar-akarnya melilit seperti ular-ular besar yang sedang tidur. Suara burung-burung yang ceria berganti dengan suara burung hantu yang sesekali berteriak di siang bolong.

Setelah berjalan berjam-jam, Kancil tiba di sebuah celah hutan yang sangat gelap. Di tengah-tengah celah itu, berdirilah sebuah pohon yang luar biasa indah. Daunnya berwarna perak, dan dari dahan-dahannya menggantung buah-buah berbentuk bulat yang memancarkan cahaya kuning keemasan yang sangat terang. “Itu dia!” seru Kancil dalam hati.

Namun, tepat di bawah pohon itu, gumpalan besar berwarna hitam kecokelatan mulai bergerak. Itu adalah sang Ulat Bulu Raksasa. Makhluk itu mendesis, suaranya seperti gesekan amplas di atas kayu.

“Siapa yang berani mendekati hartaku?” geram sang Ulat. Suaranya berat dan bergetar, membuat daun-daun di sekitarnya rontok. Kancil segera bersembunyi di balik semak-semak. Ia memperhatikan sang penjaga. “Wah, dia memang besar sekali. Kalau aku melawannya dengan lari, dia bisa dengan mudah melontarkan bulu-bulu beracun itu ke arahku,” pikir Kancil. Ia memutar otak, mencari kelemahan sang raksasa. Kancil memperhatikan bahwa ulat itu tampak sangat bangga dengan penampilannya yang menyeramkan. Ia merasa menjadi yang paling menakutkan di hutan itu.

“Hmm, jika dia merasa paling menakutkan, aku harus menjadi sesuatu yang jauh lebih menakutkan darinya,” bisik Kancil sambil tersenyum licik. Kancil mulai mengumpulkan bahan-bahan di sekitarnya. Ia menemukan tumpukan sabut kelapa tua yang sudah kering, alang-alang cokelat yang kasar, dan banyak sekali getah pohon angka yang sangat lengket. Dengan telaten, Kancil melumuri seluruh tubuhnya dengan getah. Kemudian, ia menempelkan sabut kelapa dan alang-alang itu ke punggungnya, perutnya, hingga ke kakinya. Ia menyusunnya sedemikian rupa sehingga ia tampak seperti gumpalan bulu raksasa yang tidak jelas bentuknya.

Tak cukup sampai di situ, Kancil mengambil dua buah tempurung kelapa kosong dan menaruhnya di atas kepala sebagai mata palsu yang menonjol. Ia juga mengambil dahan kayu yang panjang dan melilitnya dengan bulu-bulu kering agar terlihat seperti ekor ulat yang sangat panjang. Kini, penampilan Kancil benar-benar berubah. Ia tidak lagi terlihat seperti kancil yang mungil, melainkan seperti monster ulat purba yang sangat kasar dan mengerikan.

Kancil mulai merayap keluar dari semak-semak dengan gerakan yang patah-patah dan lambat, seolah-olah ia sangat berat. Ia mulai mengeluarkan suara geraman yang aneh. “Huuaaagh... Siapa Yang Berani Mengganggu Wilayahku?” teriak Kancil dengan suara yang ia buat-buat sedemikian rupa hingga terdengar sangat berat.

Ulat Bulu Raksasa yang sedang berjaga itu tersentak. Ia menoleh dan melihat sosok makhluk yang jauh lebih besar darinya, dengan bulu yang tampak lebih kasar, lebih tajam, dan lebih kotor. “Si-siapa kau?” tanya Ulat Penjaga itu dengan suara yang mulai menciut.

“Aku adalah Ulat Keramat dari Gunung Berapi!” sahut Kancil sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya hingga debu dari alang-alang kering beterbangan. “Aku telah tidur selama seribu tahun, dan sekarang aku bangun karena lapar! Kau! Kecil sekali kau! Apakah kau adalah camilan yang dikirim hutan untukku?”

Ulat Penjaga itu gemetar hebat. Ia belum pernah melihat makhluk semacam itu. “Aku... aku adalah penjaga pohon buah emas ini, Tuan Besar,” jawabnya terbata-bata.

“Penjaga? Pohon ini adalah milik nenek moyangku!” seru Kancil sambil melangkah maju satu tindak. “Bulu-bulumu itu terlihat sangat lembut dan lemah. Lihat buluku! Sekali aku menyentuhmu, kau akan terkena kutukan gatal abadi yang tidak akan sembuh meski kau merendam diri di tujuh samudera!”

Mendengar kata “gatal abadi”, sang Ulat Penjaga langsung

ketakutan setengah mati. Sebagai makhluk yang mengandalkan gatal untuk menakuti orang lain, ia justru paling takut jika dirinya sendiri yang merasa gatal. “Jangan! Jangan sentuh aku, Tuan Besar! Aku tidak tahu kalau pohon ini milik leluhurmu!”

“Kalau begitu pergi sekarang! Atau aku akan memelukmu dengan bulu-bulu keramatku ini!” gertak Kancil lagi sambil berpura-pura hendak menerjang.

Tanpa pikir panjang, Ulat Bulu Raksasa itu memutar tubuhnya dan merayap pergi dengan kecepatan yang luar biasa, menabrak semak-semak dan menghilang di kegelapan hutan. Kancil terdiam sejenak memastikan ulat itu benar-benar pergi, lalu ia tertawa terpingkal-pingkal hingga guling-guling di tanah. “Aduh, aduh! Mudah sekali menipu ulat besar itu! Dia hanya besar badan, tapi otaknya sekecil biji sawi!”

Kancil segera melepaskan semua samaran yang menempel di tubuhnya. Ia membersihkan sisa-sisa getah dengan daun-daun basah, lalu berdiri dengan bangga di depan pohon ajaib itu. Cahaya kuning dari buah itu memantul di mata Kancil. Ia memetik satu buah yang paling besar. Buah itu terasa berat dan kulitnya halus seperti logam mulia.

“Sekarang, saatnya menikmati kekayaan ini,” kata Kancil. Ia menggigit buah emas itu dengan penuh ekspektasi. Namun, ia terkejut. Buah itu tidak keras seperti emas. Buah itu sangat lembut, dan begitu daging buahnya menyentuh lidah Kancil, sebuah rasa manis yang sangat luar biasa menyebar ke seluruh rongga mulutnya. Rasanya seperti madu yang dicampur dengan sari bunga paling segar, dengan sedikit sensasi dingin yang menyejukkan kerongkongan.

Kancil memakan buah itu sampai habis dengan sangat lahap. Ia kemudian memetik satu lagi, dan satu lagi. Setelah kenyang, ia duduk bersandar di batang pohon tersebut sambil menatap buah-buah yang masih bergelantungan. “Ah, sekarang aku mengerti,” gumam Kancil sambil tersenyum puas. “Emas yang dibicarakan para burung itu bukanlah emas yang bisa dijadikan perhiasan atau alat tukar. Emas itu adalah rasa manis dan nutrisi yang sangat istimewa dari buah ini. Ini adalah emas yang sebenarnya bagi penghuni hutan.”

Kancil menyadari bahwa kekayaan sejati bukanlah tumpukan harta benda, melainkan kemampuan untuk menikmati apa yang disediakan alam dengan cara yang cerdas. Ia juga belajar bahwa rasa takut seringkali hanyalah bayangan besar yang bisa dikalahkan dengan sedikit akal sehat.

Sejak hari itu, Rimba Hitam tidak lagi terasa angker bagi Kancil. Ia sering datang ke sana secara diam-diam untuk menikmati “emas” miliknya, sambil sesekali tertawa mengenang bagaimana seekor ulat raksasa lari terbirit-birit hanya karena tumpukan sabut kelapa tua.

Hutan pun tetap tenang, menyimpan rahasia tentang pohon emas tersebut, dan Kancil tetap menjadi hewan paling cerdas yang pernah berjalan di atas bumi, selalu siap dengan rencana baru untuk menghadapi setiap tantangan yang datang menghadang. Ia bersama penghuni hutan lainnya bersepakat untuk terus menjaga hutan agar tetap lestari.***



Bagian IV

Janji untuk bertemu di dermaga sunyi pada hari Minggu adalah sebuah jangkar yang menjaga kewarasan Rais di tengah badai pekerjaan yang menghimpitnya. Namun, nasib di Kota Padang pada awal abad ke-20 sering kali tidak berjalan lurus seperti garis khatulistiwa. Kadang, ia berkelok-kelok melintasi lorong sempit, bersembunyi di balik tumpukan kain dagangan, dan meledak di tengah keriuhan pasar yang sesak.

Tiga hari sebelum hari Minggu yang dijanjikan, Haji Abdullah memberikan perintah mendadak. “Rais, bawa catatan tagihan ini ke toko kain Kapitan Tan di Pasar Gadang. Pastikan kau hitung ulang gulungan sutra yang baru datang dari Kanton. Aku merasa pabean melakukan kesalahan hitung semalam.”

Pasar Gadang pagi itu adalah jantung yang sedang berdegup kencang karena demam perdagangan. Letaknya tak jauh dari tepian Batang Arau, namun suasananya jauh lebih menyesak daripada pelabuhan yang terbuka. Di sini, udara tidak bergerak. Ia terjebak di antara atap-atap rumbia dan seng yang memantulkan panas matahari ke bawah, bercampur dengan aroma dupa yang terbakar, keringat ribuan manusia, kulit manis yang dijemur, dan bumbu-bumbu rendang yang menusuk hidung.

Rais membelah kerumunan. Ia mengenakan celana pangsi hitam dan kemeja katun tipis, mencoba menyelip di antara gerobak sapi dan kuli-kuli yang

memanggul keranjang rotan raksasa.

Saat ia sampai di depan deretan toko kain yang megah, langkahnya terhenti. Di sana, di tengah labirin manusia, ia melihat sesuatu yang tak seharusnya ada di sana pada jam seperti ini.

Kereta hitam keluarga Oey berhenti di mulut pasar yang sempit. Dan Mei Nio turun, kali ini didampingi oleh seorang pengasuh tua berwajah kaku—seorang perempuan paruh baya yang matanya setajam elang, yang orang-orang Pondok kenal sebagai *A-Ma*.

Mei Nio nampak sedikit berbeda hari ini. Ia tidak memegang payung kertasnya. Ia mengenakan kebaya encim berwarna kuning gading dengan bordiran burung merak yang sangat halus. Meski wajahnya berusaha nampak tenang, Rais bisa melihat kegelisahan di matanya. Ia bergerak di antara lapak-lapak kain, sesekali menyentuh tekstur sutra, namun pikirannya jelas tidak ada di sana.

Rais tahu ia harus menjauh. Bertemu Mei Nio di tempat terbuka seperti Pasar Gadang, dengan kehadiran *A-Ma* yang dikenal sebagai penjaga moral keluarga Oey, adalah tindakan mencari celaka. Namun, kaki Rais seolah memiliki kehendaknya sendiri. Ia melangkah mendekat, masuk ke dalam toko kain yang sama dengan yang dimasuki Mei Nio.

“Tuan Tan, ini catatan dari Haji Abdullah,” suara Rais terdengar sedikit bergetar saat ia menyapa pemilik toko, matanya melirik ke arah sudut di mana Mei

Nio sedang berdiri memunggungi mereka.

Mei Nio tersentak mendengar suara itu. Ia mengenalnya. Itu adalah bariton rendah yang menyelamatkannya di dermaga dan berbisik di bawah jendela bank. Ia perlahan menoleh, dan saat mata mereka bertemu, sebuah dialog tanpa kata terjadi di tengah hiruk-piruk tawar-menawar harga kain.

“Nona Mei, lihatlah benang emas ini. Ini kualitas terbaik dari daratan,” suara *A-Ma* memecah keheningan sunyi di antara mereka.

Mei Nio berpura-pura memeriksa benang itu. “Ya, *A-Ma*. Bagus sekali. Tapi kurasa aku butuh warna yang lebih gelap. Mungkin ada di rak bagian belakang?”

Mei Nio menggunakan kesempatan itu untuk bergerak ke sudut toko yang remang-remang, di mana gulungan-gulungan besar kain

beludru bertumpuk setinggi langit-langit. Rais, dengan keberanian yang muncul entah dari mana, berpura-pura memeriksa stok lada di dekat rak yang sama.

Di balik tumpukan kain yang tebal, di mana bau kain baru dan kapur barus begitu menyengat, mereka hanya terpisah oleh satu baris rak.

“Kenapa Anda di sini?” bisik Mei Nio, suaranya hampir tak terdengar di antara teriakan pedagang di luar.

“Haji Abdullah mengirim saya,” jawab Rais, jantungnya berdegup seperti tabuhan tambur. “Saya tidak menyangka akan melihat Anda di tengah kekacauan ini, Nona.”

“Ayah ingin aku memilih kain untuk pesta besar bulan depan. Pesta pertunangan... yang ia rencanakan untukku,” kata Mei Nio. Ada nada pahit dalam suaranya yang membuat dada Rais terasa sesak.

Rais terdiam. Pertunangan. Tentu saja. Seorang putri Oey Ho Tjioe tidak akan dibiarkan melajang terlalu lama. “Apakah itu sebabnya Anda nampak gelisah?”

Mei Nio menatap Rais melalui celah di antara gulungan kain. “Dunia di luar sana sedang bergerak cepat, Rais. Kapal-kapal uap membawa kabar tentang revolusi di Tiongkok, tentang gerakan kemerdekaan di tanah Jawa. Tapi di dalam rumahku, waktu seolah berhenti di masa lalu. Aku merasa seperti burung dalam sangkar emas yang sedang dipindahkan ke sangkar yang lebih mewah.”

Rais mengulurkan tangannya, nyaris menyentuh kain

beludru di dekat jemari Mei Nio. “Di Batang Arau, air selalu menemukan jalannya ke laut, Nona. Sekuat apa pun bendungan yang dibangun manusia.”

“Tapi air tidak punya keluarga yang akan malu jika ia memilih jalannya sendiri,” balas Mei Nio pedih.

Tiba-tiba, langkah kaki *A-Ma* mendekat. “Nona Mei? Di mana kau? Jangan terlalu jauh ke belakang, tempat ini berdebu.”

Mei Nio menatap Rais untuk terakhir kalinya dalam pertemuan singkat itu. “Bros itu... kau masih menyimpannya?”

“Selalu, Nona. Di tempat yang paling dekat dengan jantung saya,” jawab Rais jujur. Mei Nio tersenyum tipis—sebuah senyum yang nampak seperti cahaya lilin di tengah kegelapan toko kain. “Sampai jumpa hari Minggu, Rais. Jangan terlambat. Aku punya sesuatu untuk kuberitahukan padamu.”

Mei Nio segera keluar dari bayang-bayang rak tepat saat *A-Ma* muncul. Rais tetap di sana, mematung di balik tumpukan kain, mencium aroma melati yang tertinggal sejenak sebelum akhirnya ditelan oleh bau apek gudang.

Pertemuan yang tak direncanakan di Pasar Gadang itu mengubah segalanya. Bagi Rais, kabar tentang pertunangan itu adalah sebuah lonceng peringatan. Waktu mereka tidak banyak. Kota Padang yang nampak tenang dengan gedung-gedung kolonialnya sebenarnya adalah sebuah tungku yang mulai panas.

Ia menyelesaikan tugasnya di toko Kapitan Tan dengan pikiran melayang. Saat ia melangkah keluar dari pasar, ia melihat kereta Mei Nio mulai bergerak menjauh. Di tengah kerumunan yang kotor dan berisik, kereta itu nampak seperti perahu yang membawa satu-satunya harapan Rais menuju cakrawala yang tak terjangkau.

Ia berjalan kembali ke pelabuhan, melewati Batang Arau yang airnya sedang pasang. Aroma garam dan kayu tua menyambutnya kembali, namun kini aroma itu terasa lebih berat. Setiap derit dermaga seolah meneriakkan nama Mei Nio.

Rais menyadari satu hal: di Pasar Gadang yang kacau itu, ia tidak hanya bertemu dengan gadis impiannya. Ia bertemu dengan kenyataan pahit bahwa cinta mereka adalah sebuah pemberontakan. Dan di bawah bayang-bayang Gunung Padang, ia bersumpah bahwa ia tidak akan membiarkan porselen itu pecah di tangan orang lain, meski ia harus mempertaruhkan nyawanya sendiri di tepian sungai ini.

Pertemuan tak terencana itu telah mengikat simpul yang lebih kuat daripada janji apa pun. Minggu depan, di dermaga sunyi, mereka bukan lagi sekadar kerani dan putri saudagar. Mereka adalah dua jiwa yang sedang merencanakan cara untuk tetap bersama di tengah dunia yang ingin memisahkan mereka.***

Kembali ke Fitrah Diri

Gema takbir berkumandang di angkasa luas.
Malam gelap berubah menjadi penuh cahaya.
Hati bersuka menyambut hari yang fitri.
Ramadan pergi meninggalkan jejak yang suci.

Fajar menyapa dengan senyum yang tulus.
Langkah kaki menuju lapangan yang luas.
Sajadah dibentangkan di atas rumput hijau.
Ribuan jiwa bersatu dalam doa khusyuk.

Suara takbir terus mengalun dengan merdu.
Memuji kebesaran Tuhan yang Maha Esa.
Kemenangan tiba setelah sebulan penuh berpuasa.
Rasa syukur meluap di dalam dada.

Selesai salat tangan saling menjabat erat.
Wajah berseri tanpa ada rasa benci.
Lidah mengucapkan kata maaf yang jujur.
Segala khilaf lebur dalam kasih sayang.

Rumah terbuka lebar menyambut tamu datang.
Aroma ketupat menggugah selera yang lapar.
Opor ayam tersaji hangat di meja.
Hidangan lebaran dinikmati bersama keluarga tercinta.

Anak kecil berlari dengan baju baru.
Tawa riang terdengar di setiap sudut.
Tradisi berbagi membawa kebahagiaan bagi sesama.
Senyum mereka adalah permata hari ini.

Tiada lagi jarak antara kaya miskin.
Semua sama di hadapan Sang Pencipta.
Idul Fitri menyatukan hati yang terpisah.
Tali silaturahmi kembali terjalin dengan kuat.

Maafkanlah daku atas segala dosa lampau.
Mari kita buka lembaran putih baru.
Simpan dendam jauh di lubuk dalam.
Biarkan damai bersemi di dalam kalbu.

Mari Berpantun

Pantun Idul Fitri

Pergi ke pasar beli sutra, Makan kurma di atas meja. Rasanya manis sungguh terasa. Hapuslah dosa di bulan puasa.	Jalan-jalan ke kota tua. Melihat gedung berdiri tegak. Salam hormat kepada orang tua. Mohon maaf khilaf yang banyak.
Beli baju di pasar raya. Warna biru indah dipandang. Selamat hari idul fitri ya. Mari sambut tamu yang datang.	Makan ketupat campur opor. Sangat enak saat dimakan. Jangan lagi merasa tekor. Rezeki berkah Tuhan berikan.
Masak santan di dalam kuali. Aromanya harum menggugah selera. Mari kita sucikan hati kembali. Rayakan hari dengan gembira.	Ikan gabus di dalam kolam. Lincih berenang ke sana sini. Maaf lahir batin kami salam. Untuk sahabat sejati di sini.
Pergi ke sawah membawa sabit. Padi kuning siap dituai. Fajar syawal kini telah terbit. Masa dendam telah usai.	Naik sepeda pergi ke dusun. Melihat sawah hijau membentang. Kata maaf rapi disusun. Untuk sambut kemenangan datang.
Burung dara terbang melayang. Hinggap sebentar di dahan jati. Mari berbagi kasih sayang. Tanamkan damai di dalam hati.	Kue nastar dalam toples. Rasanya enak bikin nagih. Jangan biarkan hati membekas. Buang semua rasa sedih.
Mandi pagi di tepi sungai. Airnya dingin segar dirasa. Silaturahmi jangan sampai usai. Tanda kita satu bangsa.	Pergi ke kebun memetik tomat. Tomat merah segar sekali. Idul fitri penuh dengan khidmat. Syukur pada Sang Ilahi.
Bunga mawar merah merekah. Tumbuh subur di taman kota. Idul fitri hari penuh berkah. Wajah berseri penuh sukacita.	Suara takbir terus mengalun. Malam syawal sangat syahdu. Dosa setahun lebur berduyun. Hati bersih rasa rindu.
Minum kopi pakai gula. Gula merah manis rasanya. Dosa lama kini telah sirna. Kita mulai lembaran barunya.	Burung perkutut berkicau merdu. Terbang rendah ke arah dahan. Hilang sudah rasa yang rindu. Bertemu sanak di hari lebaran.

Gema Takbir di Langit Malam

Suara takbir mulai membelah kesunyian malam.
Langit gelap kini bergetar penuh makna.
Lisan menyebut asma Allah yang agung.
Dunia berhenti sejenak dalam rasa takjub.

Satu per satu lampu masjid menyala.
Anak-anak membawa obor dengan riang gembira.
Langkah kaki beriringan menuju rumah doa.
Semesta turut memuji kebesaran Sang Pencipta.

Kalimat suci bergema dari menara tinggi.
Meningatkan kita pada fitrah yang suci.
Satu bulan penuh nafsu telah tertahan.
Kini tiba saat merayakan sebuah kemenangan.

Suara bedug bertalu dengan irama mantap.
Menambah khidmat suasana malam yang syahdu.
Hati yang keras perlahan menjadi lembut.
Air mata syukur jatuh tanpa disadari.

Tiada Tuhan selain Allah yang Esa.
Segala puji hanya milik-Nya semata.
Kalimat tauhid mengikat erat persaudaraan kita.
Menghapus benci di antara sesama manusia.

Angin malam membawa pesan kedamaian jauh.
Setiap rumah dipenuhi doa dan harapan.
Gema ini menyentuh lubuk hati terdalam.
Membasuh debu dosa yang selama ini menempel.

Takbir berkumandang tanpa henti hingga fajar.
Menyambut hari raya dengan jiwa bersih.
Kesombongan luruh di hadapan Yang Kuasa.
Kita hanyalah hamba yang kecil dan lemah.

Rasa rindu pada Ramadan mulai terasa.
Namun sukacita lebaran tak dapat ditunda.
Gema takbir adalah jembatan menuju bahagia.
Menyatukan langkah dalam satu iman teguh.

Dengar dan hayati setiap kata yang terucap.
Jangan biarkan lisan hanya sekadar bersuara.
Biarkan maknanya meresap ke dalam nadi.
Menjadi bekal untuk hidup lebih berarti.

Fajar tiba namun takbir tetap menggema.
Tanda kemenangan sejati telah kita raih.
Selamat merayakan hari yang penuh berkah.
Mari bersyukur dalam gema takbir suci.

Mutiara Kata

1. "Persahabatan adalah satu jiwa yang tinggal dalam dua tubuh."
— *Aristoteles*
2. "Berjalan dengan seorang sahabat di kegelapan lebih baik daripada berjalan sendirian dalam terang."
— *Helen Keller*
3. "Jangan berjalan di belakangku, aku mungkin tidak memimpin. Jangan berjalan di depanku, aku mungkin tidak mengikuti. Berjalanlah di sisiku dan jadilah sahabatmu."
— *Albert Camus*
4. "Satu-satunya cara untuk memiliki sahabat adalah dengan menjadi seorang sahabat."
— *Ralph Waldo Emerson*
5. "Persahabatan sejati adalah tanaman yang tumbuhnya lambat."
— *George Washington*
6. "Persahabatan bukanlah sebuah tanggung jawab, melainkan sebuah kesempatan yang manis."
— *Khalil Gibran*
7. "Persahabatan adalah hal tersulit untuk dijelaskan di dunia ini. Ia bukan sesuatu yang dipelajari di sekolah. Tapi jika kau tidak belajar artinya, kau tidak belajar apa pun."
— *Muhammad Ali*
8. "Persahabatan lahir pada saat satu orang berkata kepada orang lain: 'Apa? Kamu juga? Aku pikir aku satu-satunya!'"
— *C.S. Lewis*
9. "Seorang sahabat adalah seseorang yang memberikanmu kebebasan penuh untuk menjadi dirimu sendiri."
— *Jim Morrison*
10. "Banyak orang akan keluar masuk dari hidupmu, tapi hanya sahabat sejati yang akan meninggalkan jejak kaki di hatimu."
— *Eleanor Roosevelt*.

Perjalanan Terjal William Tanuwijaya

Membangun Kepercayaan

(Kisah Inspiratif William Tanuwijaya)

Kisah sukses sering kali terlihat berkilau dari kejauhan, namun jika kita mendekat, kita akan menemukan retakan, luka, dan jejak kaki yang berdarah. Begitulah gambaran perjalanan William Tanuwijaya, sosok di balik lahirnya Tokopedia. Jauh sebelum gedung pencakar langit menyandang nama perusahaannya, William hanyalah seorang pemuda biasa dari Pematang Siantar, Sumatera Utara.

Ia berangkat ke Jakarta dengan modal keberanian dan harapan besar orang tuanya yang menginginkan masa depan lebih baik bagi putra mereka. Namun, Jakarta tidak menyambutnya dengan karpet merah. Sebaliknya, kota ini memberikan pelajaran pertama tentang betapa kerasnya hidup bagi mereka yang tidak memiliki privilese. Kegagalan bagi William bukanlah sebuah kejadian tunggal, melainkan rangkaian penolakan yang membenteng selama bertahun-tahun, menguji apakah mimpinya cukup kuat untuk bertahan di tengah badai skeptisisme yang luar biasa.

Setibanya di Jakarta untuk menempuh pendidikan di Universitas Bina Nusantara, sebuah peristiwa besar mengubah arah hidupnya. Pada tahun kedua kuliah, sang ayah jatuh sakit. Kejadian ini menciptakan krisis finansial keluarga yang mendalam. Di titik ini, William dihadapkan pada pilihan sulit: pulang kampung dan menyerah pada keadaan, atau bertahan di ibu kota dengan cara apa pun. Ia memilih yang kedua.

Untuk menyambung hidup dan membiayai kuliahnya, William bekerja sebagai penjaga warung internet atau warnet. Ia bekerja dari jam sembilan malam hingga sembilan pagi setiap harinya. Di dalam ruangan sempit yang penuh asap rokok dan suara bising komputer itu, William menghabiskan waktu malamnya untuk berselancar di dunia maya. Di warnet yang pengap

pernah hilang. Ia m e m i k i r k a n bagaimana caranya agar orang-orang di kampung halamannya bisa berbelanja dengan rasa aman tanpa harus tertipu, dan bagaimana pedagang di pasar bisa memiliki toko yang bisa diakses oleh siapa saja di seluruh Indonesia.

Ide untuk membangun sebuah pasar daring atau *marketplace* mulai m e n g h a n t u i pikirannya. Namun, niat mulia ini justru membawanya ke jurang kegagalan yang paling menyakitkan: k e g a g a l a n m e n d a p a t k a n

kepercayaan. Pada tahun 2007, William mulai mencari pemodal untuk mewujudkan idenya. Bersama sahabatnya, Leontinus Alpha Edison, ia mengetuk pintu demi pintu investor lokal.

Di sinilah ia menghadapi tembok raksasa bernama keraguan. Banyak pemilik modal saat itu menertawakan idenya. Mereka menganggap konsep *marketplace* di Indonesia adalah sesuatu yang mustahil karena tingkat penipuan yang tinggi, infrastruktur logistik yang kacau, dan penetapan internet yang masih sangat rendah.

Salah satu momen paling pahit terjadi ketika seorang calon investor yang sangat ia harapkan justru memberikan nasihat yang menghancurkan semangatnya. Investor tersebut mengatakan bahwa William sebaiknya melupakan mimpinya karena ia tidak memiliki latar belakang pendidikan luar negeri dan tidak berasal dari keluarga kaya raya. Investor itu



meninggalkan pekerjaan stabil demi mengejar sesuatu yang belum pasti. Namun, di tengah keputusan itu, William justru menemukan api baru. Ia menyadari bahwa jika ia menyerah, maka ia akan selamanya membenarkan perkataan orang-orang yang meremehkannya.

Selama dua tahun, dari 2007 hingga 2009, William hidup dalam ketidakpastian total. Ia belajar bahwa kegagalan mendapatkan kepercayaan adalah masa "inkubasi" mentalnya untuk menjadi pemimpin yang lebih tangguh. Ia tidak menyerah meski hanya memiliki modal semangat. Akhirnya, pada tahun 2009, ia berhasil mendapatkan suntikan modal pertama dari seorang investor yang lebih melihat ketulusan hatinya daripada latar belakang pendidikannya.

Tokopedia resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2009. Namun, peluncuran itu bukan berarti masalah selesai. Di tahun-tahun awal, ia menghadapi kegagalan pasar. Sangat sulit meyakinkan pedagang pasar tradisional untuk mau berjualan di internet. Mereka takut tertipu dan merasa teknologi itu terlalu rumit. William harus turun langsung ke lapangan, menghadapi wajah-wajah curiga dan penolakan dari para pedagang yang merasa tidak butuh dunia daring.

Ada masa di mana Tokopedia hampir kehabisan nafas secara finansial karena biaya operasional yang tinggi sementara pendapatan belum stabil. Persaingan dengan raksasa teknologi luar negeri yang memiliki modal jauh lebih besar mulai bermunculan. Banyak pengamat memprediksi Tokopedia akan tumbang dalam hitungan bulan.

Namun, William belajar dari setiap kegagalan strateginya. Ia memilih fokus pada satu nilai yang tidak dimiliki pesaingnya: empati pada UMKM lokal. Ia memanusiakan penjual, memberikan edukasi secara cuma-cuma, dan membangun sistem rekening bersama yang benar-benar melindungi transaksi. Ia ingin membuktikan bahwa kejujuran bisa menjadi komoditas paling berharga di dunia digital. Perlahan namun pasti,

kepercayaan mulai tumbuh dari mulut ke mulut. Penolakan yang ia terima di masa lalu justru menjadikannya sosok yang sangat rendah hati dan teliti dalam mengelola setiap kepercayaan yang diberikan oleh pengguna.

Keberhasilan besar akhirnya mulai tampak ketika Tokopedia menarik perhatian raksasa investasi dunia. Pada tahun 2014, Tokopedia mencatatkan sejarah sebagai startup Indonesia pertama yang mendapatkan investasi sebesar 100 juta dolar AS dari SoftBank dan Sequoia Capital.

Orang yang dulu diragukan karena bukan lulusan Harvard atau Stanford, kini duduk satu meja dengan para pemimpin bisnis global paling berpengaruh. Kesuksesan ini bukan hanya tentang angka di rekening bank, tetapi merupakan kemenangan bagi setiap anak muda Indonesia yang memiliki mimpi besar namun terbatas oleh keadaan. William membuktikan bahwa latar belakang bukanlah penentu masa depan, melainkan kegigihan untuk bangkit dari setiap pintu yang tertutup rapat. Ia sering berkata bahwa kegagalan adalah guru terbaik yang tidak pernah ia temukan di bangku kuliah mana pun.

Kini, William Tanuwijaya tetap dikenal sebagai pribadi yang bersahaja. Perjalanannya mengajarkan kita bahwa kegagalan sejati bukanlah saat kita jatuh atau ditolak, melainkan saat kita berhenti mencoba karena merasa tidak layak.

Kisah William adalah pengingat bahwa di balik setiap kesuksesan yang tampak instan, ada ribuan malam yang dihabiskan untuk menjaga warnet, ratusan penolakan yang menghujam jantung, dan satu keyakinan teguh bahwa mimpi seorang anak daerah pun layak untuk mengubah wajah ekonomi sebuah bangsa. Kegagalannya di masa lalu adalah pupuk yang menyuburkan keberaniannya hari ini. Ia berhasil mengubah skeptisisme dunia menjadi sebuah platform yang memberdayakan jutaan orang untuk memulai mimpi mereka sendiri. Perjalanan William adalah bukti nyata bahwa jika kita cukup berani untuk memulai dan cukup kuat untuk bertahan dari kegagalan, maka dunia pada akhirnya akan memberikan tempat bagi mimpi kita untuk tumbuh. ■ *Syam*



itulah, ia melihat jendela dunia. Ia menyadari bahwa internet memiliki kekuatan luar biasa untuk meruntuhkan tembok pembatas, namun ia juga melihat ketimpangan yang nyata di Indonesia. Ia menyaksikan betapa orang di daerah terpencil kesulitan mendapatkan produk dengan harga yang adil, sementara pedagang kecil tidak punya tempat untuk memperluas pasar mereka.

Setelah lulus kuliah, William mulai bekerja sebagai pengembang perangkat lunak di beberapa perusahaan. Namun, kegelisahannya sebagai anak daerah yang pernah bekerja di warnet tidak

membandingkan William dengan pendiri perusahaan teknologi global yang sukses karena memiliki privilese sejak lahir. William dianggap "terlalu lokal" dan tidak memiliki profil seorang pemenang.

Penolakan ini bukan sekadar masalah finansial, tetapi serangan personal terhadap jati dirinya. Ia pulang dengan tangan hampa, merasa rendah diri, dan hampir percaya bahwa dunia memang hanya milik mereka yang beruntung sejak lahir. Kegagalan mendapatkan modal selama dua tahun penuh membuat hidupnya luntang-lantung. Banyak orang di sekitarnya menganggapnya gila karena

Dalam Rangka Perkuat Kebijakan Berbasis Data, Disdikbud Hadiri Rapat Koordinasi Pembaharuan Dapodik 2026



Dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan nasional melalui keakuratan data, Diskbud Kota Padang hadir Rapat Koordinasi Pembaharuan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Tahun 2026 resmi diselenggarakan di Rocky Hotel, Kota Padang. Kegiatan strategis ini berlangsung selama tiga hari, terhitung mulai tanggal 1 hingga 3 Maret 2026, dengan menghadirkan seluruh elemen kunci pengelola data pendidikan dari berbagai wilayah. Pertemuan ini menjadi momentum krusial bagi para pemangku

kepentingan untuk menyelaraskan persepsi serta memperkuat teknis pengelolaan data di lapangan demi mewujudkan pendidikan yang lebih terukur dan akuntabel.

Peserta kegiatan ini terdiri dari komposisi yang komprehensif, meliputi Ketua Kerja dan Admin Dapodik dari Dinas Pendidikan tingkat Provinsi serta Kabupaten/Kota. Tidak hanya dihadiri oleh unsur struktural kedinasan, rapat koordinasi ini juga melibatkan garda terdepan pendataan pendidikan, yaitu para perwakilan operator Dapodik dari berbagai jenjang, mulai dari PAUD,

SD, SMP, SMA, hingga pendidikan Kesetaraan. Kehadiran lintas jenjang ini bertujuan untuk memastikan bahwa alur data dari satuan pendidikan paling dasar hingga tingkat pusat dapat terintegrasi dengan mulus tanpa adanya hambatan birokrasi maupun teknis.

Fokus utama dalam pembahasan rapat ini adalah pengelolaan akurasi dan validitas data pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Cakupan pendataan yang dibahas meliputi aspek-aspek vital seperti data peserta didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), sarana dan prasarana, serta rombongan belajar. Keempat elemen ini merupakan pilar utama dalam pemetaan kondisi riil pendidikan di Indonesia. Dengan data yang valid, pemerintah dapat memastikan bahwa penyaluran bantuan operasional, pemberian tunjangan profesi guru, hingga pengalokasian anggaran renovasi gedung sekolah dapat tepat sasaran dan meminimalisir kendala administratif yang sering terjadi akibat data yang tidak sinkron.

Guna memberikan wawasan yang mendalam bagi para peserta, kegiatan ini menghadirkan sejumlah narasumber kompeten yang mengupas berbagai aspek pengelolaan data. Dr. Wisma Endrimon, M.Pd, memaparkan arah kebijakan terbaru terkait Dapodik yang menekankan pentingnya integrasi sistem. Selanjutnya, Supriyanto, S.Pd., M.T, membedah mengenai Indeks Kualitas Dapodik, termasuk capaian saat ini dan strategi peningkatan kualitas input data. Dari sisi teknis operasional, Dadan Hamdani memberikan panduan mengenai pengelolaan perbaikan kualitas data untuk mengurangi anomali sistem. Isu sumber daya manusia juga menjadi sorotan yang dibahas oleh Rijalul Haq, S.Psi, melalui materi redistribusi guru, sementara Seto Setiawan menutur rangkaian pemaparan dengan pembahasan mendalam mengenai tata kelola data pendidikan yang holistik.

Penyelenggaraan kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk mendorong tersedianya data pendidikan yang mutakhir dan terintegrasi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi program pembangunan pendidikan tahun 2026. Dengan adanya data yang berkualitas, proses pengambilan kebijakan berbasis data (*data-driven policy*) baik di tingkat pusat maupun daerah diharapkan dapat berjalan lebih optimal. Pada akhirnya, komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan yang hadir dalam Rakor di Padang ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh bagi generasi mendatang. ■ *Dina*

DPRD Kabupaten Serdang Bedagai Ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang



Dalam rangka memperkuat strategi pemerataan akses pendidikan dan menekan angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), rombongan Komisi D DPRD Kabupaten Serdang Bedagai melaksanakan kunjungan kerja ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang pada Rabu, 4 Maret 2026. Pertemuan yang berlangsung khidmat di ruang kerja Sekretaris Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Kota Padang ini menjadi ajang pertukaran informasi strategis dan kolaborasi antar-daerah dalam menyikapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Kehadiran para legislator ini merupakan bentuk nyata perhatian Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai terhadap hak dasar anak-anak di wilayah mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak.

Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang menyambut hangat kunjungan ini melalui kehadiran Sekretaris Dinas, Ir. Nurfitri, M.Si, didampingi oleh Kepala Sub Bagian Umum, Muhammad Taufik Hafis, S.Stp., M.M. Sementara itu, delegasi dari DPRD Kabupaten Serdang Bedagai dipimpin langsung oleh Wakil Ketua Komisi D, Sadarita Purba, SP, beserta sejumlah Anggota Komisi D lainnya, di antaranya Yusnani, Aulis Sofian, Hj. Yanti Handayani Siregar, SH., M.Pd, dan Siti Aisah yang hadir bersama jajaran staf teknis lainnya. Fokus utama dalam diskusi ini adalah membedah solusi konkret terhadap hambatan pendidikan yang sering kali menjadi penghalang bagi keberlanjutan masa depan generasi muda.

Dalam sesi diskusi, terungkap bahwa permasalahan putus sekolah di Kabupaten Serdang Bedagai dipengaruhi oleh faktor multidimensi,

mulai dari akses geografis yang menantang, kondisi ekonomi keluarga, hingga rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal. Selain itu, keterbatasan fasilitas penunjang serta sistem pendataan yang belum optimal diakui menjadi kendala yang perlu segera diatasi melalui kerja sama sinergis antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Melalui kunjungan ini, DPRD Kabupaten Serdang Bedagai berupaya mendalami program penanganan anak tidak sekolah (ATS) yang telah diterapkan di Kota Padang sebagai referensi kebijakan daerah.

Upaya pemerataan akses pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai terus dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendidikan, pelaksanaan program wajib belajar yang lebih ketat, serta penguatan pendataan anak tidak sekolah agar intervensi yang diberikan tepat sasaran. Tidak hanya bergantung pada jalur formal, penyediaan jalur pendidikan alternatif juga menjadi fokus utama agar setiap anak tetap memperoleh hak pendidikan meskipun berada dalam keterbatasan. Melalui kunjungan kerja ini, diharapkan tercipta solusi yang lebih komprehensif sehingga faktor ekonomi maupun geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi anak-anak untuk menyelesaikan wajib belajar 9 tahun dengan tuntas. ■ *Dina*

Memacu Akselerasi Cagar Budaya Nasional Menuju Warisan Dunia UNESCO



Di bawah naungan langit sore yang merona di kaki Bukit Barisan, sebuah langkah besar bagi masa depan warisan industri Indonesia baru saja dipijakkan. Menteri Kebudayaan Republik Indonesia, Dr. Fadli Zon, S.S., M.Si., melakukan kunjungan kerja strategis ke kawasan Indarung I, Kota Padang, Sumatera Barat, pada Kamis, 12 Maret 2026. Kunjungan ini merupakan bagian dari rangkaian pemantauan intensif terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Indarung I, yang kini tengah dipersiapkan menjadi garda terdepan warisan budaya dunia asal Indonesia. Indarung I bukan sekadar deretan struktur beton tua dan tiang-tiang besi yang berkarat; lokasi ini adalah situs Pabrik Semen Tertua di Asia Tenggara, sebuah monumen hidup yang menandai dimulainya era industrialisasi di kawasan regional sejak tahun 1910. Saat ini, Indarung I telah menyandang status sebagai Cagar Budaya Nasional dan sedang dalam proses pengusulan nominasi secara serius untuk diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO.

Tiba di lokasi sekitar pukul 16.10 WIB, Fadli Zon disambut oleh jajaran pimpinan PT Semen Padang, tokoh masyarakat, serta penggiat cagar budaya. Dengan antusiasme yang tinggi, Menteri Kebudayaan menyusuri lorong-lorong pabrik yang legendaris tersebut. Di mata Fadli Zon, Indarung I adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya. Namun, ia menekankan bahwa status cagar budaya tidak boleh membuat situs ini menjadi statis atau sekadar menjadi museum yang sepi dari aktivitas manusia. Beliau memandang bahwa raksasa industri yang sedang tidur ini harus dibangunkan dengan cara yang modern tanpa menghilangkan esensi kesejarahannya. Tugas pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan bukan hanya menjaga agar bangunannya tidak roboh, melainkan menghidupkan kembali ruhnya agar ia mampu berbicara dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan hari ini dan masa depan. Indarung I harus

diposisikan sebagai subjek sejarah yang aktif, bukan objek yang pasif dan usang.

Satu poin krusial yang ditegaskan oleh Fadli Zon dalam kunjungan tersebut adalah visinya untuk menjadikan Indarung I sebagai pusat kreativitas seni dan budaya. Ia membayangkan arsitektur industrial yang megah dan berkarakter ini menjadi wadah bagi para seniman, budayawan, dan kaum muda untuk berekspresi. Kawasan ini memiliki estetika *industrial heritage* yang sangat kuat, yang jarang ditemukan di tempat lain. Fadli Zon menginginkan Indarung I menjadi pusat atau *hub* kreativitas di mana seni rupa, pertunjukan musik, teater, hingga pameran teknologi bisa bertemu. Beliau percaya bahwa ruang publik yang ikonik seperti Indarung I adalah tempat yang sempurna untuk menyatukan masa lalu dan masa depan. Dengan menjadikan sejarah sebagai inspirasi bagi seni masa kini, generasi muda akan memiliki kebanggaan tersendiri untuk berkarya di tempat yang memiliki akar sejarah yang sangat kuat.

Menurut Fadli Zon, penggabungan nilai sejarah industri dengan napas kesenian modern akan menciptakan daya tarik luar biasa yang sangat kompetitif. Hal ini diyakini akan mempercepat pengakuan UNESCO, karena menunjukkan adanya keberlanjutan fungsi atau *living heritage* yang relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. UNESCO tidak hanya melihat fisik bangunan, tetapi juga bagaimana masyarakat berinteraksi dengan situs tersebut. Jika Indarung I menjadi pusat seni budaya, maka nilai kemanusiaan dan kreativitas akan mengalir di setiap sudutnya, memberikan nyawa baru pada dinding-dinding tua yang sarat sejarah. Namun, di atas semua rencana megah tersebut, Fadli Zon memberikan catatan yang sangat humanis. Ia menekankan bahwa pengembangan kawasan Indarung I haruslah berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan

pabrik. Ia tidak ingin masyarakat lokal hanya menjadi penonton di tengah kemegahan situs yang mendunia.

Cagar Budaya Nasional Indarung I harus benar-benar membawa manfaat kepada seluruh masyarakat, terutama warga sekitarnya. Cagar budaya tidak boleh menjadi eksklusif; sebaliknya, ia harus inklusif. Pengembangan ini harus mampu menciptakan lapangan kerja, menggerakkan UMKM lokal, dan menjadi mesin ekonomi baru melalui pariwisata budaya. Fadli Zon menekankan bahwa perlu ada keseriusan dalam membenahi dan mengelolanya. Pengelolaan yang ala kadarnya tidak akan memberikan nilai tambah yang signifikan. Beliau menuntut adanya manajemen yang profesional, bersih, dan inovatif. Dari aspek infrastruktur, aksesibilitas, hingga manajemen operasionalnya, semuanya harus dibenahi dengan serius. Jika dikelola dengan benar, Indarung I akan menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara. Bayangkan berapa banyak hotel, restoran, transportasi, dan pemandu wisata lokal yang akan tumbuh berkembang seiring dengan majunya kawasan ini. Inilah yang dimaksud dengan nilai tambah untuk kesejahteraan rakyat.

Proses membawa Indarung I ke meja UNESCO bukanlah perkara mudah karena standar yang ditetapkan oleh organisasi internasional tersebut sangatlah tinggi. Oleh karena itu, Fadli Zon memastikan bahwa Kementerian Kebudayaan akan memberikan dukungan penuh, baik dalam hal teknis maupun diplomasi kebudayaan di tingkat internasional. Narasi sejarah Indarung I sudah sangat kuat sebagai pabrik semen pertama yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, *NV Nederlandsch-Indische Portland Cement Maatschappij* (NV NIPCM), pada 18 Maret 1910. Pabrik ini bahkan telah menyokong pembangunan infrastruktur monumental di berbagai belahan dunia. Kekuatan narasi inilah yang harus dibungkus dengan pengelolaan

kawasan yang prima dan berkelanjutan. Indonesia sedang mengumpulkan kepingan sejarah industri Asia Tenggara di sini, dan dunia harus tahu betapa pentingnya peran Indarung I dalam peradaban modern di kawasan ini.

Fadli Zon juga menggarisbawahi pentingnya aspek pendidikan karakter melalui pelestarian Indarung I. Beliau memandang bahwa dengan memahami sejarah industri bangsanya sendiri, generasi muda akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi. Mereka akan menyadari bahwa bangsa Indonesia sudah memiliki kemampuan teknologi dan manajemen industri besar sejak seabad yang lalu. Ini adalah bagian dari pembangunan karakter bangsa yang tidak boleh diabaikan. Indarung I harus menjadi laboratorium luar ruangan bagi para siswa dan mahasiswa untuk belajar tentang teknik, sejarah, ekonomi, hingga sosiologi budaya. Dengan menjadikan Indarung I sebagai destinasi edukasi, kita sedang menanamkan benih-benih kecintaan pada tanah air dan penghargaan pada warisan leluhur. Keseriusan dalam membenahi kawasan ini adalah bentuk nyata dari rasa hormat kita terhadap perjuangan para pendahulu yang membangun peradaban industri ini.

Kunjungan yang berlangsung hingga senja itu ditutup dengan pesan kuat dari Fadli Zon kepada semua pemangku kepentingan. Beliau mengajak Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Kota Padang, PT Semen Padang, serta komunitas budayawan untuk bersatu padu. Keberhasilan pengembangan Indarung I tidak bisa dicapai oleh satu pihak saja; ini adalah kerja kolektif yang membutuhkan sinkronisasi antara kebijakan pusat dan eksekusi di daerah. Denyut nadi pengembangan ini ada di tangan masyarakat lokal. Fadli Zon berjanji akan mengawal progres ini di tingkat pusat agar visi menjadikan Indarung I sebagai warisan budaya dunia yang menyejahterakan rakyat dapat segera terwujud. Beliau berharap kunjungan ini menjadi titik balik bagi akselerasi revitalisasi Indarung I, mengubahnya dari reruntuhan masa lalu menjadi mercusuar budaya dan pusat kesejahteraan bagi Sumatera Barat dan Indonesia.

Langkah kaki Menteri Kebudayaan di antara cerobong-cerobong tua dan mesin-mesin bersejarah di Indarung I sore itu menjadi simbol optimisme baru. Dengan rencana yang matang dan komitmen yang kuat, harapan agar Indarung I diakui dunia melalui UNESCO kini terasa semakin dekat di pelupuk mata. Situs ini bukan lagi sekadar peninggalan masa kolonial, melainkan aset masa depan yang akan terus memberi nilai tambah bagi bangsa. Kunjungan pada 12 Maret 2026 ini akan dicatat sebagai tonggak sejarah baru dalam upaya pelestarian warisan industri di tanah air, sebuah upaya untuk memastikan bahwa kekayaan budaya benar-benar menjadi fondasi bagi kemakmuran dan martabat bangsa di mata dunia. Masyarakat kini menanti realisasi dari rencana pengembangan tersebut, dengan harapan besar bahwa Indarung I akan kembali menjadi cahaya yang menyinari pembangunan di Sumatera Barat, kali ini bukan lewat produksi semennya, melainkan melalui pesona budaya, seni, dan kesejahteraan yang dihasilkannya. ■ Syam

Disdikbud Padang Siapkan Video Dokumenter Untuk Usung Bahasa Pondok sebagai Warisan Budaya Takbenda



Upaya pelestarian kekayaan intelektual dan identitas komunal di Kota Padang kembali memasuki babak baru yang krusial. Pemerintah Kota Padang melalui Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi melakukan langkah strategis dalam pencatatan dan pengusulan Bahasa Pondok sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) tahun 2026. Langkah ini bukan sekadar pemenuhan administrasi birokrasi, melainkan sebuah misi penyelamatan identitas tutur yang lahir dari rahim akulturasi antara etnis Tionghoa dan budaya Minangkabau yang telah berlangsung selama berabad-abad di tanah ibu kota Sumatera Barat ini. “Kegiatan yang berlangsung pada Jumat, 20 Februari 2026 tersebut

pendokumentasian bergerak cepat mengumpulkan data primer. Fokus utama kegiatan ini adalah peliputan aktivitas masyarakat Tionghoa guna merekam penggunaan Bahasa Pondok secara autentik di ruang publik. Pengambilan data visual berupa foto dan video dokumenter menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi agar usulan ini dapat diterima dengan baik oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam prosesnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menggandeng tokoh kunci dari komunitas lokal, yakni Johnson Salean yang menjabat sebagai Sekretaris Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Meskipun saat ini suasana perayaan Imlek masih terasa kental dan kesibukan masyarakat

dimulai di Warung Kopi Ko Hai yang legendaris di Pasar Tanah Kongsu, sebuah titik temu di mana berbagai lapisan masyarakat berkumpul dan berinteraksi menggunakan dialek unik ini.

Bahasa Pondok sendiri memiliki karakteristik yang sangat khas. Menurut penjelasan Johnson Salean, bahasa ini merupakan bahasa tutur sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa Padang yang mencerminkan percampuran linguistik yang luwes. Terdapat kosa kata yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia baku maupun bahasa Minangkabau asli, baik dari segi diksi maupun aksentuasi yang digunakan. Keunikan inilah yang menjadikannya sebagai objek budaya yang sangat bernilai karena

Selama penelusuran di Pasar Tanah Kongsu, tim dokumentasi tidak hanya merekam suara, tetapi juga suasana hangat di warung-warung kopi, aktivitas di rumah produksi lompong sagu, hingga melakukan wawancara dengan Ketua RW.02 Kampung Pondok. Perjalanan panjang ini kemudian ditutup di Sekretariat Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang di Jalan Kelenteng. Seluruh rangkaian aktivitas ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bahwa Bahasa Pondok adalah entitas yang hidup, dinamis, dan masih menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut nadi ekonomi serta sosial di kawasan tersebut.

Pengusulan Bahasa Pondok ini menambah panjang daftar upaya serius Pemerintah Kota Padang dalam menjaga warisan leluhur. Sejak tahun 2020, sudah ada sembilan karya budaya dari Kota Padang yang ditetapkan sebagai WBTbI. Keberhasilan sebelumnya pada karya budaya seperti Saluang Pauah, Silek Pauah, dan Anyang Rawan yang ditetapkan pada tahun 2024 dan 2025 menjadi bukti bahwa komitmen pemerintah tetap tinggi meskipun terkadang harus menghadapi keterbatasan anggaran. Video dokumenter yang diproduksi secara mandiri terbukti efektif tidak hanya sebagai syarat pengusulan, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda melalui kanal digital seperti YouTube Disdikbud Padang.

Harapan besar disematkan pada pengusulan Bahasa Pondok tahun 2026 ini. Dr. Syamdani menegaskan bahwa keberlanjutan budaya ini sangat penting di tengah gempuran modernisasi yang sering kali mengikis bahasa-bahasa lokal. Dengan tercatatnya Bahasa Pondok sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, diharapkan ada perlindungan hukum dan perhatian lebih dalam hal pelestariannya.

Lebih dari itu, pengakuan ini diharapkan mampu memperkuat rasa bangga masyarakat Kota Padang akan keberagaman budayanya. Bahasa Pondok adalah simbol nyata dari toleransi dan integrasi sosial yang patut dicontoh oleh daerah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa di bawah langit Padang, perbedaan bahasa dan etnis dapat melebur menjadi satu kekayaan budaya yang membanggakan dan abadi.

Tentu saja, perjalanan menuju penetapan resmi masih panjang dan memerlukan sinkronisasi deskripsi yang sistematis serta dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat. Namun, dengan kelancaran proses pengambilan data di lapangan dan antusiasme dari tokoh masyarakat Tionghoa, langkah awal ini memberikan optimisme baru bagi pelestarian budaya di Kota Padang. Bahasa Pondok bukan sekadar alat bicara, ia adalah monumen sejarah yang harus tetap hidup di lisan anak cucu nanti sebagai cermin keharmonisan masyarakat Kota Padang. ■Reza



dipimpin langsung oleh Dr. Syamdani, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Bidang Kebudayaan.

Dalam tinjauan lapangan di kawasan Pasar Tanah Kongsu, Kampung Pondok, rombongan yang terdiri dari Fungsional Pamong Budaya dan staf pelaksana

sedang tinggi, Johnson menyambut baik inisiatif pemerintah ini dengan tangan terbuka. Ia mendampingi tim dokumentasi menelusuri seluk-beluk Kampung Pondok, memberikan konteks sejarah dan sosial yang mendalam mengenai bagaimana bahasa ini digunakan. Pertemuan

mencerminkan keharmonisan dan adaptasi yang kuat antara etnis Tionghoa dan Minangkabau selama ratusan tahun. Bahasa ini menjadi bukti hidup bahwa perbedaan etnis tidak menjadi penghalang untuk menciptakan alat komunikasi baru yang menyatukan.

Dalam Rangka Imlek 2026 Barongsai HTT Bertamu ke Disdikbud Kota Padang

Suasana di halaman parkir utama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Padang pada Senin siang, 2 Maret 2026, tampak jauh berbeda dari hari-hari biasanya. Jika biasanya area ini hanya dipenuhi oleh jajaran kendaraan dinas dan operasional yang berjajar kaku, siang ini ruang terbuka tersebut disulap menjadi sebuah gelanggang budaya yang luar biasa meriah. Tepat pukul 13.30 WIB, kesunyian jam kerja yang biasanya hanya diisi suara ketikan komputer dan diskusi formal di dalam ruangan, seketika pecah oleh suara yang menggelegar dari luar gedung. Tabuhan simbal yang nyaring, dentuman gong yang berwibawa, serta irama tambur bertenaga mulai menggema ke seluruh sudut kantor, menandai dimulainya pertunjukan seni Barongsai yang dibawa oleh kelompok legendaris, Himpunan Tjinta Teman (HTT) Kota Padang. Acara yang digelar tepat di bawah terik matahari yang hangat ini sengaja dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal sekaligus menjadi sarana mempererat tali silaturahmi di antara seluruh keluarga besar Disdikbud Kota Padang dalam suasana kekeluargaan yang kental.

Kehadiran kelompok Barongsai dari HTT Kota Padang menjadi pusat perhatian utama bagi siapa saja yang berada di lingkungan kantor tersebut, mulai dari para pegawai hingga masyarakat yang sedang mengurus keperluan administrasi. Kelompok ini bukan sekadar pengisi acara rutin, melainkan sebuah simbol hidup dari akulturasi budaya yang telah lama mengakar kuat di Kota Padang selama lebih dari satu setengah abad. Dengan kostum yang didominasi warna pink terang para pemain meliuk di bawah terik sinar matahari siang. Mereka menunjukkan ketangkasan fisik yang sangat luar biasa. Liukan tubuh singa yang lincah, lompatan-lompatan akrobatik yang presisi, hingga gerakan-gerakan jenaka yang menirukan perilaku hewan asli, berhasil memukau penonton yang hadir memenuhi bibir halaman parkir. Seluruh staf, mulai dari tenaga administrasi, guru, pengawas, hingga pejabat eselon, membaur tanpa sekat pangkat maupun jabatan, menyaksikan setiap fragmen pertunjukan dengan penuh antusiasme dan kegembiraan yang terpancar jelas dari wajah mereka.

Secara filosofis, kegiatan ini membawa pesan mendalam tentang pentingnya menjaga kerukunan di tengah keberagaman etnis dan budaya yang ada di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang yang dikenal dengan semangat pluralismenya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, sebagai institusi yang bertanggung jawab penuh atas pelestarian nilai-nilai luhur dan pendidikan karakter, ingin menunjukkan bahwa peringatan budaya seperti ini adalah milik seluruh warga kota tanpa terkecuali. Melalui atraksi ini, terpancar



semangat toleransi yang tinggi, di mana seni menjadi bahasa universal yang mampu menyatukan perbedaan pendapat maupun latar belakang sosial. Penyelenggaraan acara di lingkungan dinas ini juga menjadi bukti nyata bahwa pemerintah daerah sangat menghargai kontribusi komunitas Tionghoa, khususnya melalui paguyuban seperti HTT, dalam mewarnai identitas budaya lokal yang inklusif, dinamis, dan penuh harmoni.

Interaksi yang sangat hangat terlihat jelas saat beberapa staf dinas secara bergantian memberikan "Angpao" kepada Barongsai yang mendekati dengan gerakan yang sopan namun bertenaga. Tradisi ini bukan sekadar pemberian materi secara simbolis, melainkan bentuk penghormatan dan doa tulus untuk keberuntungan serta kelancaran tugas-tugas pelayanan publik di masa depan bagi seluruh pegawai dinas. Gelak tawa dan tepuk tangan meriah berkali-kali pecah saat Barongsai melakukan gerakan interaktif, seperti pura-pura terkejut, mengendus penonton, atau mendekati para staf yang sedang sibuk mengabadikan momen langka tersebut dengan kamera ponsel mereka. Suasana kekeluargaan yang tercipta siang itu diharapkan mampu mencairkan ketegangan rutinitas kerja yang padat, sehingga setelah acara ini selesai, seluruh pegawai memiliki energi positif dan semangat baru untuk kembali mengabdikan kepada masyarakat dengan hati yang lebih ringan dan pikiran yang lebih segar.

Lebih dari sekadar tontonan visual, pertunjukan ini juga menjadi sarana edukasi visual bagi siapa saja yang hadir mengenai pentingnya disiplin, konsistensi, dan kerja sama tim yang solid. Setiap lompatan tinggi yang dilakukan oleh Barongsai memerlukan sinkronisasi yang sempurna antara pemain di bagian kepala dan pemain di bagian ekor, serta kepekaan yang tajam terhadap ritme musik yang dimainkan oleh tim pemukul drum di pinggir lapangan. Nilai-nilai inilah yang sejatinya ingin ditonjolkan oleh pihak dinas sebagai cerminan etos kerja yang harmonis di lingkungan birokrasi pemerintahan. Kehadiran HTT yang telah berusia lebih dari seratus tahun di Kota



Padang mempertegas bahwa keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat luas, termasuk dari institusi pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam menjaga warisan peradaban bangsa.

Menjelang akhir pertunjukan yang memukau tersebut, seluruh staf dan pejabat berkesempatan untuk berfoto bersama dengan para pemain Barongsai HTT di tengah halaman parkir yang masih terasa energinya. Momen kebersamaan ini menjadi penutup yang sangat manis, melambungkan keharmonisan antara birokrasi pemerintahan dan komunitas seni budaya yang ada di kota tercinta. Dengan berakhirnya acara pada sore hari, Disdikbud Kota Padang telah berhasil menciptakan sebuah ruang perjumpaan budaya yang tidak hanya edukatif tetapi juga sangat inspiratif bagi semua pihak yang terlibat. Melalui kegiatan ini, pesan yang ingin disampaikan oleh penyelenggara sangatlah jelas: bahwa pendidikan dan kebudayaan harus selalu berjalan beriringan dalam memupuk rasa cinta tanah air serta menghargai setiap jengkal kekayaan tradisi yang ada di bumi Minangkabau yang kaya akan adat dan syarak.

Seiring meredupnya suara tambur dan langkah kaki pemain HTT

yang berpamitan, semangat persaudaraan yang ditinggalkan oleh atraksi Barongsai tersebut diharapkan tetap bergaung di koridor-koridor kantor Disdikbud. Peristiwa ini mencatatkan sejarah kecil di awal Maret 2026, di mana sebuah halaman parkir berubah menjadi saksi bisu betapa indahnya keberagaman saat dirayakan bersama-sama dengan penuh ketulusan. Disdikbud Kota Padang telah membuktikan bahwa inovasi dalam membangun suasana kerja yang positif dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang menyentuh hati dan membangkitkan kebanggaan identitas. Hari itu, semua orang yang hadir pulang dengan senyuman lebar, membawa serta harapan akan tahun yang penuh dengan keberkahan, produktivitas yang meningkat, dan sinergi yang lebih kuat demi kemajuan pendidikan di Kota Padang yang lebih inklusif dan maju.

Pertunjukan ini juga mengingatkan kembali pada sejarah panjang Himpunan Tjinta Teman yang selalu berdiri di garda depan dalam kegiatan sosial dan budaya di Padang. Dengan membawa barongsai ke kantor dinas, seolah ada pesan tersirat bahwa tradisi lama tidak akan pernah mati selama generasi baru tetap mau belajar dan menghargai akar budayanya. ■ *Desi*



Keluarga Besar

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Mengucapkan
Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1447 H.
Mohon Maaf Lahir
Dan Batin
Semoga hari yang istimewa
ini senantiasa membawa
kedamaian, kebahagiaan,
serta kemahmuran bagi Kita
semua . Aamiin



Yopi Krislova, SH., MM.
Kadisdikbud Kota Padang



Ir. Nurfitri, M. Si
Sekr. Disdikbud Kota Padang



Selamat Hari Raya
 Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Bathin

Semoga Kita Semua Diberi Keberkahan Rezeki dan Kesehatan OlehNya, Aamiin.

Kabid Kebudayaan
Ttd
Dr. Syamdani, M. Pd



Selamat Hari Raya
 Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Bathin

Semoga Kita Semua Sukses dalam Menjalankan Karir dan Kehidupan, Aamiin.

Kabid Paud & PNF
Ttd
Syafrizal Syair, M. Pd



Selamat Hari Raya
 Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Bathin

Semoga Kita Semua Mampu Bersyukur atas Segala Nikmat dan Rahmat dariNya, Aamiin.

Kabid Ketenagaan
Ttd
Rohabdi Rusdan, S. Pd



Selamat Hari Raya
 Idul Fitri 1 Syawal 1447 H

Mohon Maaf Lahir & Bathin

Semoga Hari Kemenangan Ini Membawa Kebahagiaan Dan Keberkahan Untuk Kita Semua, Aamiin.

Kabid Pembinaan SD
Ttd
Harisman, S. T.